



**PENGARUH PENGELOLAAN PIUTANG TERHADAP KEMAMPUAN
DALAM MENGHASILKAN LABA PERUSAHAAN PADA
PT. AQUA GOLDEN MISSISSIPPI TBK**

Skripsi

Dibuat oleh :

Ika Sunarya

021101041

JURUSAN MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS PAKUAN

BOGOR

2005

**PENGARUH PENGELOLAAN PIUTANG TERHADAP KEMAMPUAN
DALAM MENGHASILKAN LABA PERUSAHAAN PADA
PT. AQUA GOLDEN MISSISSIPPI TBK**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana
Ekonomi Jurusan Manajemen pada Fakultas Ekonomi
Universitas Pakuan Bogor

Mengetahui,



Dekan Fakultas Ekonomi

Dr. Eddy Mulyadi Soepardi, MM.,SE.,Ak

Ketua Jurusan

Karma Syarif, MM.,SE

ABSTRAK

IKA SUNARYA. 021101041. Pengaruh Pengelolaan Piutang Terhadap Kemampuan Dalam Menghasilkan Laba Perusahaan Pada PT. Aqua Golden Mississippi Tbk. Dibawah Dosen Pembimbing : ARIEF TH, dan PATAR SIMAMORA.

Dalam dunia usaha, sebagian penjualan kredit kemungkinan ada piutang-piutang yang tidak dapat tertagih bisa terjadi, walaupun perusahaan telah berhati-hati dalam menentukan kebijaksanaan penjualan kredit. Kerugian piutang dianggap sebagai hal yang nominal dan merupakan risiko yang sudah selayaknya bagi perusahaan yang melakukan penjualan kredit. Karena pentingnya pengelolaan piutang bagi peningkatan laba, maka penulis mengadakan penelitian pada PT. Aqua Golden Mississippi Tbk dengan tujuan : 1) untuk mengobservasi sumber-sumber dana perusahaan dalam operasional pada PT. Aqua Golden Mississippi Tbk, 2) untuk mengidentifikasi modal kerja perusahaan yang sebagian besar di dominasi oleh piutang pada PT. Aqua Golden Mississippi Tbk, dan 3) untuk mengevaluasi pengaruh pengelolaan piutang terhadap kemampuan laba pada PT. Aqua Golden Mississippi Tbk.

Jenis atau bentuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif eksploratif dengan menggunakan metode penelitian data sekunder, adapun teknik penelitian yang digunakan adalah analisis kuantitatif.

Kebijakan yang telah dilakukan oleh PT Aqua Golden Mississippi, Tbk dalam pengelolaan piutang bertujuan untuk memperlancar proses penerimaan kas atas piutang. Dengan adanya kebijakan tersebut diharapkan dapat membantu manajemen untuk meminimalkan besarnya jumlah kerugian yang diakibatkan adanya piutang tidak tertagih. Kebijakan-kebijakan yang diambil PT Aqua Golden Mississippi, Tbk adalah dengan membuat penyisihan atas kerugian piutang yang tidak dapat ditagih, diantaranya : a) kriteria pelanggan, b) kebijakan penentuan jumlah atau besarnya tagihan yang dibebankan kepada pelanggan, dan c) kebijakan tentang kolektibilitas dan jangka waktu yang diperlukan untuk merealisasikan piutang menjadi kas.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa pada *Rasio Likuiditas*, jika dilihat dari pembiayaannya, aktiva lancar sebagian kecil dibiayai oleh hutang lancar sebagian dibiayai oleh hutang jangka panjang dan sebagian lagi dibiayai oleh modal sendiri. Melihat dari komposisi aktiva lancar di dominasi oleh jumlah piutang dan persediaan ini menunjukkan indikasi perseroan cukup likuid. Pada *Rasio Aktivitas*, perputaran total aktiva menunjukkan adanya peningkatan sedangkan pada jangka piutang makin rendah. Jika dilihat dari perputaran persediaan terjadi penurunan ini menunjukkan kurang mampu menahan persediaan barang dagangan di gudang tetapi pada perputaran modal kerja perseroan sangat baik. Pada *Rasio Profitabilitas* yang mengukur tentang kemampuan perusahaan mendapatkan laba. Secara umum PT Aqua Golden Mississippi, Tbk adanya peningkatan keuntungan per rupiah penjualan dari perusahaan karena adanya peningkatan laba bersih perseroan yang sangat signifikan sehingga cukup mampu menghasilkan keuntungan.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji regresi dan korelasi linear sederhana diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 54.365.011.815 + 0,1224X$ dan korelasi linear (r) yang diperoleh sebesar 0,88. Jadi dapat disimpulkan bahwa memang terdapat hubungan yang cukup berarti antara pengelolaan piutang dengan menghasilkan laba pada PT Aqua Golden Mississippi, Tbk. Sedangkan nilai koefisien penentu yang diperoleh sebesar 0,774 yang artinya pengelolaan piutang akan berpengaruh terhadap perencanaan laba sebesar 77,4% dan selebihnya sebesar 22,6% dipengaruhi faktor lainnya, dan hasil uji hipotesis diketahui nilai t hitung (10,371) > t tabel (2,132), maka hipotesis alternatif (H_1) diterima dan tolak hipotesis nol (H_0). Jadi dapat disimpulkan bahwa antara pengelolaan piutang dengan kemampuan menghasilkan laba pada PT Aqua Golden Mississippi, Tbk memiliki pengaruh yang signifikan.

**Pengaruh Pengelolaan Piutang Terhadap Kemampuan
Dalam Menghasilkan Laba Perusahaan Pada
PT. Aqua Golden Mississippi Tbk**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan : LULUS
Pada Hari : Sabtu..... Tanggal : 24... / Januari..... / 2006...

Ika Sunarya
021101041

Menyetujui

Dosen Penilai,



H. Soemarno, MBA., SE

Pembimbing,



Arief TH, MM., Drs, Ak

Co. Pembimbing,



Patar Simamora, SE

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim
Assalamualaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang memberikan berkat dan rahmatNya kepada kami, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi dengan judul **“Pengaruh Pengelolaan Piutang Terhadap Kemampuan Dalam Menghasilkan Laba Pada PT Aqua Golden Mississippi, Tbk”**, disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Manajemen pada Fakultas Ekonomi, Universitas Pakuan Bogor.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara pengelolaan piutang dengan menggunakan analisis rasio likuiditas dan aktivitas terhadap perencanaan laba pada PT Aqua Golden Mississippi, Tbk.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis mendapatkan banyak bantuan, bimbingan serta dorongan semangat dari berbagai pihak, untuk itu penulis dengan segenap keikhlasan hati menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak (Alm), Mama dan Kakakku, serta keponakan-keponakanku yang telah mencurahkan dan memberikan segalanya kepada penulis, baik berupa moril dan spiritual, serta dorongan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Adit and family telah banyak membantu dan memberikan motivasi kepada penulis.
3. Bapak DR. Eddy Mulyadi Soepardi, MM., Drs., Ak., selaku Dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Pakuan.
4. Bapak Karma Syarif, SE., MM, selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi, Universitas Pakuan, Bogor.
5. Arief T.H, MM., Drs, Ak, selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis.

6. Bapak Patar Simamora, SE, selaku Dosen Co. Pembimbing yang sangat banyak memberikan bimbingan dan petunjuk serta bantuannya kepada penulis selama penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas waktu dan kesabarannya.
7. Seluruh dosen dan staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan yang telah banyak memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama kuliah.
8. Staf tata usaha dan Staf Perpustakaan yang telah memberikan bantuannya kepada penulis dalam administrasi selama kuliah serta mencari sumber-sumber pustaka (buku-buku) yang relevan dengan skripsi ini.
9. Special thank's to Indah, Irma, Nisa, Novi, Ulil, Atunk, Aziz, Amonk, Shinta, manda, imel, ken Happy and Cs-nya, Jiban, Ronald, Desi, Mia, dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Makasih motivasi dan doanye
10. Bu Nine dan keluarganya, Mas Adi dan keluarganya, serta Awul. Terima kasih atas waktu dan pikirannya serta motivasinya.
11. All Crew "Woroeng Kelapa" : Jimie, Buuk, Nino, Apri+Asti, Fritz, Bang Andan+Mba Maya, and etc. Makasih tuk tumpangnya melepas lelah and everythinglah...
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini dan masih jauh dari kesempurnaan. Namun walaupun demikian halnya, penulis berharap semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Wassalamualaiikum Wr. Wb.

Bogor, Maret 2006
Penulis

2.3.11. Kebijakan Penagihan	34
2.4. Laba	35
2.4.1. Pengertian Laba	35
2.4.2. Manfaat Perencanaan Laba	36
2.4.3. Faktor-Faktor Yang Harus Dipertimbangkan Dalam Menetapkan Sasaran Laba	37
2.4.4. Sasaran Laba	38
2.5. Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengetahui Pengelolaan Piutang Terhadap Laba Perusahaan	39
2.4.1. Analisis Rasio Yang Digunakan Dalam Pengelolaan Piutang Pada PT. Aqua Golden Mississippi, Tbk	39
2.5.2. Analisis Ratio Keuangan Untuk Mengetahui Posisi Laba Pada PT. Aqua Golden Mississippi, Tbk	41
BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN	43
3.1. Objek Penelitian	43
3.2. Metode Penelitian	43
3.2.1. Desain Penelitian	43
3.2.2. Operanalisis Variabel	44
3.2.3. Prosedur Pengumpulan Data	44
3.2.4. Metode Analisis	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
4.1. Gambaran Umum Perusahaan	51
4.1.1. Sejarah dan Perkembangan Perusahaan	51
4.1.2. Kegiatan Usaha Perusahaan	52
4.1.3. Struktur Organisasi, Tugas dan Wewenang	54
4.2. Pembahasan	60
4.2.1. Pengelolaan Piutang Pada PT. Aqua Golden Mississippi Tbk	64
4.2.2. Kemampuan Laba Pada PT Aqua Golden Mississippi, Tbk	84
4.2.3. Pengaruh Pengelolaan Piutang Terhadap Kemampuan Dalam Menghasilkan Laba Pada PT Aqua Golden Mississippi, Tbk	91
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	98
5.1. Simpulan	98
5.1.1. Kesimpulan Umum.....	98
5.1.2. Kesimpulan Khusus	99
5.2. Saran	103

DAFTAR PUSTAKA

JADWAL PENELITIAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlah Hutang dan Ekuitas	6
Tabel 2	Jumlah ... dan Piutang	6
Tabel 3	Cadar	7
Tabel 4	Oper	
Tabel 5	PT / 200	6. Bapak Patar Simamora, SE, selaku Dosen Co. Pembimbing yang sangat banyak memberikan bimbingan dan petunjuk serta bantuannya kepada penulis selama penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas waktu dan kesabarannya.
Tabel 6	PT 200	
Tabel 7	K. N	7. Seluruh dosen dan staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan yang telah banyak memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama kuliah.
Tabel 8	I	8. Staf tata usaha dan Staf Perpustakaan yang telah memberikan bantuannya kepada penulis dalam administrasi selama kuliah serta mencari sumber-sumber pustaka (buku-buku) yang relevan dengan skripsi ini.
Tabel 9		
Tabel 10		
Tabel 11		9. Special thank's to Indah, Irma, Nisa, Novi, Ulil, Atunk, Aziz, Amonk, Shinta, manda, imel, ken Happy and Cs-nya, Jiban, Ronald, Desi, Mia, dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Makasih motivasi dan doanye
Tabel 12		10. Bu Nine dan keluarganya, Mas Adi dan keluarganya, serta Awul. Terima kasih atas waktu dan pikirannya serta motivasinya.
Tabel 1		11. All Crew "Woroeng Kelapa" : Jimie, Buuk, Nino, Apri+Asti, Fritz, Bang Andan+Mba Maya, and etc. Makacih tuk tumpangannya melepas lelah and everythinglah...
Tabel		12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini dan masih jauh dari kesempurnaan. Namun walaupun demikian halnya, penulis berharap semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Bogor, Maret 2006
Penulis

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Riset dari Bursa Efek Jakarta
- Lampiran 2 Laporan Keuangan PT Aqua Golden Mississippi, Tbk

Dengan semakin tingginya tingkat persaingan antar perusahaan dewasa ini akan memaksa perusahaan untuk memberikan pelayanan yang maksimal kepada para pelanggannya. Pembayaran tunai yang ditawarkan oleh suatu perusahaan menjadi suatu yang sangat mustahil, sebab pesaing akan memberikan kemudahan dalam persyaratan pembayaran. Oleh karena itu penjualan secara kredit menjadi suatu kebutuhan bagi perusahaan dalam usaha untuk meningkatkan volume penjualannya. Dengan penjualan secara kredit, maka akan muncul piutang dagang dan dengan munculnya piutang ini berarti perusahaan harus menyisihkan dana yang diinvestasikan dalam bentuk piutang tersebut, apabila dalam piutang selalu timbul masalah berharga bagi perusahaan.

Manajemen keuangan berhubungan dengan proses pembuatan keputusan keuangan yang menyiratkan adanya kombinasi dari beberapa tujuan. Memaksimalkan laba dan bertahan hidup merupakan tujuan yang akuntansi.

Seiring dengan kondisi globalisasi dewasa ini, maka suatu perusahaan tidak terlepas dari peran serta manajemen, tanggung jawab dan kerja sama yang baik dalam mengelolanya untuk mencapai tujuan yang optimal. Dalam hal ini, pihak-pihak yang berperan penting diantaranya yaitu manajemen produksi, manajemen pemasaran, manajemen keuangan serta manajemen

1.1. Latar Belakang Penelitian

PENDAHULUAN

BAB I

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlah Hutang dan Ekuitas	6
Tabel 2	Jumlah Modal Kerja dan Piutang	6
Tabel 3	Cadangan Kredit-kredit Macet	7
Tabel 4	Operasional Variabel	44
Tabel 5	PT Aqua Golden Mississippi Tbk Neraca komparatif 30 Juni 2001-2004	61
Tabel 6	PT Aqua Golden Mississippi Tbk Laporan Rugi Laba 30 Juni 2001-2004	63
Tabel 7	Kerugian Piutang Tak Tertagih PT. Aqua Golden Mississippi, Tbk Tahun 2003 – 2004	70
Tabel 8	Komponen Perputaran Piutang PT. Aqua Golden Mississippi, Tbk Tahun 2003 – 2004	70
Tabel 9	Daftar Umur Piutang 20 Pelanggan PT. Aqua Golden Mississippi, Tbk Tahun 2003 – 2004	73
Tabel 10	Cuurent Ratio	75
Tabel 11	Quict Ratio	77
Tabel 12	Total Assets Turnover Ratio	79
Tabel 13	Receivable Turnover Ratio	80
Tabel 14	Average Day's Inventory Ratio	82
Tabel 15	Working Capital Turnover Ratio	84
Tabel 16	Gross Profit Margin Ratio	85
Tabel 17	Operating Profit Margin	86
Tabel 18	Operating Ratio	87
Tabel 19	Net Profit Margin Ratio	88
Tabel 20	Return On Investment (ROI)	88

Tabel 21	Return On Equity (ROE)	89
Tabel 22	Analisis Perbandingan Rasio Profitabilitas	90
Tabel 23	Tabel Pembantu Analisis Regresi Linear Sederhana	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Paradigma Penelitian	10
Gambar 2	Struktur Organisasi PT Aqua Golden Mississippi, Tbk	55
Gambar 3	Kurva Uji Keeratan Hubungan Antara Pengeloaan Piutang Dengan Kemampuan Menghasilkan Laba Pada PT Aqua Golden Mississippi, Tbk	97

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Perumusan dan Identifikasi Masalah	7
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	8
1.4. Kegunaan Penelitian	9
1.5. Kerangka Pemikiran dan Paradigma Penelitian	10
1.5.1. Kerangka Pemikiran	10
1.5.2. Paradigma Penelitian	13
1.6. Hipotesis Penelitian	13
BAB II TUJUAN PUSTAKA	15
2.1. Manajemen Keuangan	15
2.1.1. Pengertian Manajemen Keuangan	15
2.1.2. Fungsi Manajemen Keuangan	16
2.2. Laporan Keuangan	16
2.2.1. Pengertian Laporan Keuangan	16
2.2.2. Tujuan Laporan Keuangan	17
2.2.3. Jenis-jenis Laporan Keuangan	19
2.2.3.1. Neraca	19
2.2.3.2. Laporan Rugi Laba	20
2.2.4. Sifat Laporan Keuangan	21
2.2.5. Keterbatasan Laporan Keuangan	22
2.3. Piutang	23
2.3.1. Pengertian Piutang	23
2.3.2. Manfaat dan Tujuan Piutang	24
2.3.3. Jenis-jenis Piutang	25
2.3.4. Pengelompokan Piutang	26
2.3.5. Prosedur Penagihan Piutang	27
2.3.6. Pengelolaan Piutang	28
2.3.7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Piutang	30
2.3.8. Standar Kredit	31
2.3.9. Syarat Kredit	31
2.3.10. Rata-rata Umur Piutang	32

piutang tak tertagih. Oleh karena itu dalam pemberian kredit harus direncanakan dengan baik, agar masalah piutang mcaet bisa dikendalikan. (Sutrisno, 2005, 60)

Di samping itu, karena setiap dana yang digunakan perusahaan selalu ada biaya dananya, maka perlu direncanakan besarnya dana yang diinvestasikan ke dalam piutang tersebut. Besar kecilnya dana yang diinvestasikan ke dalam piutang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Besarnya volume penjualan kredit

Volume penjualan kredit yang diberikan kepada pelanggan akan ikut menentukan besar-kecilnya investasi dalam piutang. Semakin besar volume penjualan kredit akan semakin besar investasi pada piutang.

2. Syarat pembayaran

Dalam penjualan kredit selalu tertera kapan piutang tersebut jatuh tempo dan apakah ada diskon yang diberikan.

3. Plafon kredit

Pada sistem penjualan kredit, masing-masing pelanggan akan diberi batas maksimal kredit yang bisa diambil (plafon kredit). Plafon kredit untuk masing-masing pelanggan tidak harus sama, tetapi tergantung dari besarnya usaha yang dimiliki oleh pelanggan dan tingkat kepercayaan perusahaan terhadap pelanggan. Semakin besar plafon kredit yang diberikan untuk pelanggan maka semakin besar investasi dalam piutangnya.

4. Kebiasaan pembayaran pelanggan

Dalam syarat pembayaran biasanya menawarkan diskon atau potongan bila dibayar lebih awal. Apabila kebiasaan pelanggan dalam membayar memanfaatkan masa diskon, maka investasi pada piutang semakin kecil, tetapi bila kebiasaan pelanggan membayar saat jatuh tempo investasi pada piutang semakin besar.

5. Kebijakan dalam pengumpulan piutang

Bila perusahaan menerapkan kebijakan sangat ketat, maka bagi pelanggan yang belum melunasi piutang pada saat jatuh tempo, tidak akan diberi kredit sampai dilunasinya piutang tersebut. Jadi semakin ketat kebijakan dalam pengumpulan piutang maka semakin kecil investasi pada piutang, dan bila longgar kebijakan piutangnya akan mengakibatkan semakin besar risiko terjadinya kredit macet.

(Sutrisno, 2005, 60-61)

Bagi perusahaan yang telah berkembang pesat dengan transaksi penjualan relatif sangat besar, baik dari segi kuantitas rupiah, maupun banyaknya pelanggan, umumnya penjualan dilakukan secara kredit untuk jangka waktu yang telah disepakati bersama antara penjual dengan pembeli. Pada saat penjualan barang-barang dilakukan secara kredit, ada tenggang waktu antara penyerahan barang dengan pembayaran, dimana selama tenggang waktu tersebut penjual mempunyai tagihan kepada pembeli.

Kondisi ini dapat berakibat kurang menguntungkan bagi perusahaan karena adanya resiko yang melekat pada pemberian kredit yaitu kemungkinan yang timbul dari penjualan kredit yaitu piutang tertagih dan

piutang tidak tertagih. Jika piutang dapat tertagih, maka penerimaan kas akan berjalan dengan lancar, sehingga mengakibatkan bertambahnya pendapatan. Sebaliknya, jika piutang tidak dapat tertagih dalam dasar persentase dari penjualan, manajemen menetapkan suatu hubungan persentase antara jumlah penjualan kredit yang ditaksir yang mungkin diderita perusahaan, sehingga dapat menurunkan laba.

Untuk mengatasi hal tersebut, maka perusahaan perlu mengelola piutang dengan melakukan analisis ekonomi tentang piutang. Dimaksudkan dengan analisis ekonomi adalah analisis yang bertujuan untuk menilai bagaimana memiliki piutang lebih besar atautkah lebih kecil dari biayanya. Apabila diperkirakan bahwa manfaatnya lebih besar, maka secara ekonomi pemilikan piutang (atau penjualan kredit) tersebut dibenarkan.

Dalam dunia usaha, sebagian penjualan kredit kemungkinan ada piutang-piutang yang tidak dapat tertagih bisa terjadi, walaupun perusahaan telah berhati-hati dalam menentukan kebijaksanaan penjualan kredit. Kerugian piutang dianggap sebagai hal yang nominal dan merupakan risiko yang sudah selayaknya bagi perusahaan yang melakukan penjualan kredit.

Sebagai salah satu aktiva yang bersifat likuid bagi banyak perusahaan, maka piutang memerlukan pengelolaan yang intensif dan strategi-strategi khusus dari pihak-pihak yang bersangkutan. Dengan pengelolaan yang efektif dan efisien, maka jumlah piutang yang tidak dapat tertagih dapat diminimalisasi sehingga biaya yang dikeluarkan pun akan berkurang dan akhirnya dapat meningkatkan laba.

Piutang terdapat dalam neraca laporan keuangan, laporan keuangan merupakan produk akhir dari suatu proses akuntansi yang disusun oleh pihak manajemen agar dapat memberikan informasi kepada pihak ekstern perusahaan tentang keadaan posisi keuangan dari hasil operasi perusahaan. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan perhitungan rugi laba, posisi keuangan serta catatan atas laporan keuangan.

Melalui laporan keuangan perusahaan dapat mengkontrol kegiatan perusahaan serta kemajuan atau kemunduran perusahaan. Kondisi ini terjadi pada umumnya perusahaan terutama pada perusahaan besar

PT. Aqua Golden Mississippi Tbk. Merupakan salah satu perusahaan besar bergerak di bidang pengadaan air minum. Area perdagangan yang dikuasainya sudah bertaraf internasional, sehingga penjualan produknya pun sudah meluas kemana-mana, dan sebagian penjualannya tersebut memanfaatkan system kredit. Dengan kata lain berarti bahwa sumber dana berasal dari piutang, tetapi bagaimana perusahaan dapat mengelola piutang menjadi sumber dana dan dengan meningkatnya sumber dana akan meningkatkan laba. Perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan laba karena dengan meningkatnya laba dapat memperlancar kegiatan perusahaan. Berikut ini merupakan jumlah sumber dana yang berasal dari hutang dan ekuitas yang dapat dilihat pada tabel.

Tabel 1
Jumlah Kewajiban dan Ekuitas

Keterangan	Tahun			
	2001	2002	2003	2004
Kewajiban lancar	Rp 212,529,270,665	Rp 315,665,259,563	Rp 187,583,534,558	Rp 80,384,141,712
Kewajiban tidak lancar	Rp 9,845,175,532	Rp 21,841,021,507	Rp 164,894,019,162	Rp 207,933,445,320
Total Kewajiban	Rp 222,374,446,197	Rp 337,506,281,070	Rp 352,477,553,720	Rp 288,317,587,032
Ekuitas	Rp 141,029,208,465	Rp 187,797,041,151	Rp 242,561,094,769	Rp 304,025,101,774

Sumber: PT. Aqua Golden Mississippi Tbk. 2005

Berdasarkan data diatas diketahui jumlah kewajiban lebih besar dari jumlah ekuitas. Berarti dana operasional perusahaan sebagian besar berasal dari hutang. Berikut ini adalah data modal kerja bruto dan piutang serta modal kerja terhadap piutang.

Tabel 2
Jumlah modal kerja dan piutang

Tahun	Modal Kerja Bruto	Piutang
2001	Rp. 136.613.314.134	Rp. 100.180.342.666
2002	Rp. 195.320.199.449	Rp. 162.513.881.240
2003	Rp. 274.233.808.260	Rp. 223.445.443.014
2004	Rp. 293.735.253.849	Rp. 224.482.478.211

Sumber: PT. Aqua Golden Mississippi Tbk. Tahun 2005

Berdasarkan data di atas dapat diketahui piutang mendekati modal kerja yang cukup besar.

Dengan demikian piutang merupakan salah satu unsur yang penting dalam neraca sebagian perusahaan semua kegiatan tersebut tercatat dalam suatu laporan keuangan.

Adanya kemacetan serta tak tertagihnya piutang mengakibatkan kesulitan keuangan yang cukup serius pada perusahaan. Tetapi apabila lancar maka pada saat pembayaran terjadi aliran kas (cash flow) yang berasal dari pengumpulan piutang tersebut.

Tabel 3

Cadangan kredit-kredit macet

Tahun	Cadangan Kredit - Kredit Macet
2001	Rp. 894.363.816
2002	Rp. 574.567.214
2003	Rp. 518.713.958
2004	Rp. 570.713.953

Sumber: PT. Aqua Golden Mississippi Tbk. Tahun 2005

Cadangan kredit macet pada PT. Aqua Golden Mississippi Tbk, tahun 2001 sebesar Rp. 894.363.816 dan untuk tahun 2002, 2003 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2002 sebesar Rp. 574.567.214 dan pada tahun 2003 sebesar Rp. 518.713.958 pada tahun 2004 cadangan kredit macet kembali meningkat menjadi Rp. 570.713.953.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh apakah PT. Aqua Golden Mississippi Tbk, memiliki pengelolaan piutang yang cukup baik berpengaruh terhadap laba, oleh karena itu maka penulis melakukan penelitian dengan judul "*Pengaruh Pengelolaan Piutang Terhadap Kemampuan Dalam Menghasilkan Laba Perusahaan Pada PT. Aqua Golden Mississippi, Tbk*".

1.2. Perumusan dan Identifikasi Masalah

Sesuai dengan data keuangan dan informasi perusahaan yang telah penulis olah maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Sumber dana operasional sebagian besar berasal dari hutang.
2. Modal kerja masih didominasi oleh piutang.
3. Adanya cadangan kredit macet yang cukup besar di PT. Aqua Golden Mississippi Tbk.

Dari latar belakang penelitian yang telah dikemukakan pada sub bab sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1) Bagaimana dana operasional besar-besaran dari hutang akan mempengaruhi penjualan kredit pada PT. Aqua Golden Mississippi Tbk ?
- 2) Bagaimana modal kerja yang didominasi oleh piutang akan mempengaruhi pengelolaan piutang pada PT. Aqua Golden Mississippi Tbk?
- 3) Bagaimana cadangan piutang yang cukup besar akan mempengaruhi perusahaan dalam menghasilkan laba ?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Berdasarkan maksud penelitian yang dilakukan oleh penulis, tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan data dan informasi yang akan digunakan sebagai bahan dalam penulisan skripsi sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana Ekonomi jurusan Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengobservasi sumber-sumber dana perusahaan dalam operasional pada PT. Aqua Golden Mississippi Tbk.

2. Untuk mengidentifikasi modal kerja perusahaan yang sebagian besar di dominasi oleh piutang pada PT. Aqua Golden Mississippi Tbk.
3. Untuk mengevaluasi pengaruh pengelolaan piutang terhadap kemampuan laba pada PT. Aqua Golden Mississippi Tbk.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan selain dapat berguna bagi penulis juga berguna bagi pihak perusahaan dan pihak lain yang bersangkutan. Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1) *Kegunaan Akademis*

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu, wawasan serta pengetahuan penulis terutama mengenai pengelolaan piutang yang berkaitan dengan kemampuan dalam menghasilkan laba.

2) *Kegunaan Praktis*

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau masukan pemikiran, ide, maupun konsep tentang pengelolaan piutang yang berkaitan dengan kemampuan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan khususnya PT. Aqua Golden Mississippi Tbk dalam mengambil kebijakan.

1.5. Kerangka Pemikiran dan Paradigma Penelitian

1.5.1. Kerangka Pemikiran

Tujuan perusahaan pada umumnya adalah untuk memperoleh laba dan besar kecilnya laba yang dapat dicapai akan merupakan ukuran kesuksesan manajemen dalam mengelola perusahaannya. Oleh karena itu manajemen mampu merencanakan dan sekaligus mencapai laba yang besar agar dapat dikatakan sebagai manajemen yang sukses.

Perencanaan perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan program *budget*. Sebagian besar dari program *budget* berisi taksiran penghasilan yang akan diperoleh dan biaya-biaya yang akan terjadi untuk memperoleh penghasilan tersebut dan akhirnya meningkatkan laba yang akan dapat dicapai.

Untuk dapat mencapai laba yang besar dalam perencanaan maupun realisasinya manajemen dapat melakukan berbagai langkah, misalnya:

- a. Menekan biaya produksi maupun biaya operasi serendah mungkin dengan mempertahankan tingkat harga jual dan volume penjualan yang ada.
- b. Menentukan harga jual sedemikian rupa sesuai dengan yang dikehendaki.
- c. Meningkatkan volume penjualan sedemikian mungkin. (S Munawir, 1995, 83)

Pada umumnya perusahaan yang menjual barang dan jasa akan mempunyai piutang. Piutang ini terjadi karena penjualan barang dan jasa tersebut dilakukan secara kredit. Pembelian kredit kepada pembeli barang dan jasa umumnya dilakukan untuk memperbesar penjualan.

Peningkatan penjualan dapat meningkatkan *profitabilitas* perusahaan. Tetapi di sisi lain, peningkatan piutang juga membutuhkan tambahan pembiayaan, antara lain biaya untuk analisis kredit dan penagihan piutang serta kemungkinan piutang yang macet tak dapat tertagih.

Jumlah piutang yang dimiliki perusahaan disamping ditentukan oleh penjualan, persyaratan penjualan, dan standar kredit, juga dipengaruhi oleh manajemen (pengumpulan) piutangnya. Pencatatan piutang yang tidak baik, sumber daya manusia yang kurang, merupakan faktor-faktor yang menyebabkan mengapa rata-rata piutang meningkat membuat perputaran piutang lebih rendah dari standar persyaratan penjualan.

Untuk mengendalikan piutang, perusahaan perlu menetapkan kebijakan kreditnya. Kebijakan ini kemudian berfungsi sebagai standar. Apabila kemudian dalam pelaksanaannya penjualan kredit dan pengumpulan piutang tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, maka perusahaan perlu melakukan perbaikan. Kegiatan untuk menjamin agar hasil sesuai dengan rencana merupakan esensi dari fungsi pengendalian.

Untuk itu perusahaan mencari cara yang tepat untuk mengelola piutang yang dimilikinya, karena semakin besar kerugian atas piutang yang tidak tertagih maka akan semakin besar biaya atas penghapusan piutang tersebut. Kurangnya pengendalian atas piutang dapat mengakibatkan kerugian yang cukup besar, hal ini akan berpengaruh terhadap laba perusahaan.

Pengelolaan piutang yang baik dilakukan untuk menghindari piutang macet, sehingga aliran kas masuk (*cash inflows*) yang berasal dari pengumpulan piutang tersebut berjalan dengan lancar. Dengan demikian, maka piutang (*receivables*) merupakan elemen modal kerja yang juga selalu dalam keadaan berputar secara terus-menerus dalam rantai perputaran modal kerja, yaitu:

Kas ----- Inventory ----- Piutang ----- Kas

(Dewi Astuti, 2004, 175)

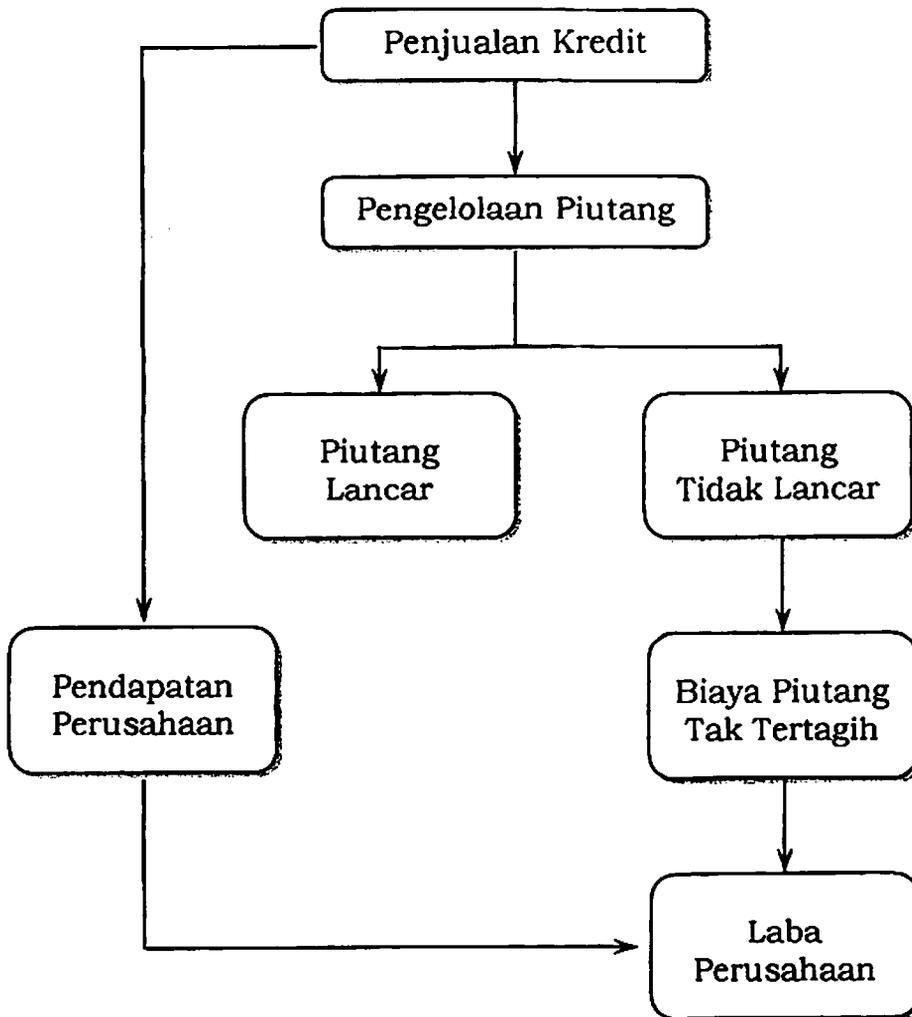
Manajemen piutang merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan yang menjual produknya dengan kredit.

Laba perusahaan merupakan sumber dana yang akan digunakan oleh perusahaan, dimana laba tersebut didapat dari laporan keuangannya yang disusun secara berkala. Adapun pengertian laba atau keuntungan dapat disimpulkan sebagai : perbedaan antara *revenue* yang direalisasi dalam jangka waktu tertentu, dimana pengembaliannya (*return*) melebihi investasi, sehingga dapat didefinisikan sebagai total pendapatan dikurangi semua biaya & pengeluaran.

1.5.2. Paradigma Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka dapat dibuat paradigma penelitian sebagai berikut :

Gambar 1.
Paradigma Penelitian



1.6. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan dugaan atau jawaban terhadap identifikasi masalah penelitian. Berdasarkan penelitian di atas, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. Sebagian besar dana operasional perusahaan berasal dari hutang PT. Aqua Golden Mississippi Tbk.
2. Posisi modal kerja perusahaan di dominasi oleh piutang..
3. Jumlah cadangan kredit macat cukup besar namun dalam pengelolaan piutang masih mampu dalam menghasilkan laba.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Manajemen Keuangan

2.1.1. Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan bagian dari manajemen umum dan sebagai fungsi yang penting untuk keberhasilan suatu perusahaan. Keadaan keuangan perusahaan sangat menentukan keberhasilan perusahaan oleh karena itu keadaan perusahaan memberi manfaat dan keuntungan untuk perusahaan tersebut. Untuk memahami pengertian dan manajemen keuangan, berikut ini beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli, yaitu :

Menurut Galagher dan Andrew (2001,3) "*Financial management is essentially a combination of accounting and economics*".

Sedangkan menurut Chaerul D Djakman (1999,2)

Manajemen keuangan adalah berkepentingan dengan bagaimana cara menciptakan dan menjaga nilai ekonomis atau kesejahteraan, konsekwensinya semua pengembalian keputusan difokuskan pada penciptaan kesejahteraan.

Dan menurut Van Horne & Wachowicz (1998,2) "*Financial Management is concerned with the acquisition, financing, and management of assets with some overall goal in mind*"

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah identik dengan pembelanjaan yang sifatnya sangat luas dan meliputi bagaimana perusahaan dengan fungsi-fungsi manajemennya. Guna memperoleh dana dengan menggunakan dana tersebut seefisien mungkin sesuai dengan keputusan investasi, keuangan dan dividen yang dibuat oleh perusahaan.

2.1.2. Fungsi Manajemen Keuangan

Banyak keputusan yang harus diambil oleh manajer keuangan dan berbagai kegiatan yang harus dijalankan. Meskipun demikian kegiatan-kegiatan tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kegiatan utama, yaitu kegiatan menggunakan dana dan pencari pendanaan, kedua kegiatan tersebut termasuk dalam fungsi Manajemen Keuangan.

Menurut Weston Dan Copeland (1995,5) "Fungsi manajemen keuangan adalah dalam keputusan investasi, pembiayaan dan dividen untuk semua organisasi".

2.2. Laporan Keuangan

2.2.1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan laporan prestasi dari suatu perusahaan dengan analisis bisnis ekonomi untuk membuat proyeksi

dan peramal masa depan. Terdapat beberapa pengertian Laporan Keuangan diantaranya:

Menurut Sutrisno (2003,9) “Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan keuangan utama yakni (1) Neraca dan (2) Rugi-Laba”.

Menurut Ridwan S.Sundjaya dan Inge Barlian (2003,76)

Laporan Keuangan adalah yang menggambarkan hasil dan proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi antar data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data-data atau aktivitas tersebut.

Sedangkan menurut Sinurat (1998.35) “Laporan Keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan atas transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan”.

Dari pengertian beberapa sumber diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Laporan keuangan merupakan sumber data yang menyajikan posisi keuangan perusahaan secara periodik yaitu berupa neraca dan laporan rugi laba.

2.2.2. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Zaki Baridwan (1997,18) tujuan laporan keuangan berdasarkan prinsip Akutansi Indonesia terdiri dari dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan kualitatif

1. Tujuan Umum

- a. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai sumber-sumber ekonomi dan kewajiban serta modal suatu perusahaan

- b. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam sumber-sumber ekonomi *netto* (sumber yang dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari aktivitas-aktivitas usaha dalam rangka memperoleh laba.
- c. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan di dalam mengestimasi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
- d. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam sumber-sumber ekonomi kewajiban, seperti informasi mengenai aktivitas pembelanjaan dan penanaman.
- e. Untuk mengungkapkan informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijaksanaan akuntansi yang digunakan perusahaan.

2. Tujuan Kualitatif

- a. *Relevan*, dalam hal ini suatu informasi harus relevan dengan keperluan maupun maksud penggunaannya.
- b. *Dapat dimengerti*, informasi harus dapat dimengerti oleh pemakainya dan dinyatakan dalam bentuk atau dengan istilah yang disesuaikan dengan batas pengertian para pemakai. Dalam hal ini para pemakai juga diharapkan adanya pengetahuan mengenai hal tersebut.
- c. *Daya uji*, dalam pembuatan laporan tidak akan terlepas dari pertimbangan dan pendapatan yang subyektif, akibat keterlibatan manusia dalam proses pengukuran dan penyajiannya. Dengan demikian untuk meningkatkan manfaatnya, informasi harus dapat diuji kebenarannya oleh para pengukur yang independen dengan menggunakan metode pengukuran yang sama.
- d. *Netral*, informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai dan tidak tergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan berlawanan.
- e. *Tepat waktu*, informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai dasar untuk membantu dalam pengambilan keputusan dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan.
- f. *Daya banding*, informasi dalam laporan keuangan akan lebih berguna bila dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya dari perusahaan yang sama, maupun dengan laporan keuangan perusahaan-perusahaan lain pada periode yang sama. Adanya berbagai alternatif praktek akuntansi dewasa ini menyulitkan tercapainya daya banding antar perusahaan, karena itu penekanannya harus dilakukan pada tercapainya daya banding antar periode dalam satu

perusahaan, yaitu dengan menetapkan metode akuntansi yang sama dari tahun ke tahun atau lebih dikenal dengan prinsip konsistensi. Namun hal tersebut tidak berarti bahwa perusahaan tidak boleh mengubah metode akuntansi yang digunakan. Perusahaan tetap diperkenankan melakukan perubahan atas metode atau prinsip yang digunakan, bila prinsip yang baru tersebut dianggap lebih baik. Selanjutnya sifat dan pengaruh serta alasan dilakukannya perubahan harus diungkapkan dalam laporan keuangan.

- g. *Lengkap*, informasi yang harus lengkap memenuhi standar pengungkapan yang memadai. Standar tersebut tidak hanya menghendaki pengungkapan seluruh fakta keuangan yang penting, melainkan juga penyajian fakta-fakta tersebut sedemikian rupa sehingga tidak akan menyesatkan pembacanya, karena itu harus terdapat klasifikasi, susunan, serta istilah yang layak dalam laporan keuangan. Selain itu semua fakta atau informasi tambahan yang dapat mempengaruhi perilaku dalam pengambilan keputusan.

2.2.3. Jenis-jenis Laporan Keuangan

2.2.3.1. Neraca

Dalam membahas jenis laporan keuangan ini penulis hanya menguraikan laporan keuangan yang pokoknya saja, yaitu neraca dan laporan rugi laba. Menurut para ahli pengertian neraca adalah sebagai berikut:

Menurut S Munawir (2002,26) menyatakan bahwa “Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu”.

Sedangkan menurut Sutrisno (2003,9) “Neraca adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu”.

Dan menurut Suad Husnan (1996,36) “Neraca adalah laporan keuangan dan modal sendiri perusahaan pada waktu tertentu”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa neraca pada dasarnya merupakan laporan keuangan yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu yang berisi tentang harta, hutang, modal yang dimiliki suatu perusahaan.

2.2.3.2. Laporan Rugi Laba

Tujuan perusahaan adalah memperoleh laba yang optimal, tentunya dari hasil kegiatan operasi selama periode tertentu. Untuk mengetahui berapa tingkat keuntungan atau kerugian yang diperoleh perusahaan dapat dilihat dari laporan laba rugi. Perusahaan yang bersangkutan. Pengertian Laba Rugi menurut para ahli adalah sebagai berikut :

Menurut Sutrisno (2003,10) “Laporan Rugi Laba adalah hal yang menunjukkan hasil kegiatan perusahaan dalam jangka waktu tertentu”.

Sedangkan menurut Zaki Baridwan (1996,30) Pengertian Laporan Laba Rugi adalah “Suatu laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu usaha untuk suatu periode tertentu “.

Dan menurut Martono (2002,51) mengenai Laporan Rugi:

Laba Laporan Rugi Laba (*income statement*) merupakan laporan yang menggambarkan jumlah penghasilan atau pendapatan dan biaya dari suatu perusahaan pada periode tertentu.

Berdasarkan ketiga pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa Laporan Rugi Laba pada dasarnya merupakan gambaran hasil-hasil telah dicapai pada periode tertentu, untuk dapat diketahui apakah perusahaan memperoleh keuntungan atau bahkan menderita kerugian.

2.2.4. Sifat Laporan Keuangan

Laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan. Jadi laporan keuangan adalah bersifat historis serta menyeluruh dan sebagai suatu *progress report* laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara:

1. Fakta yang telah dicatat artinya bahwa laporan keuangan ini dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi, seperti jumlah uang kas yang tersedia dalam perusahaan yang disimpan di bank, jumlah piutang, persediaan barang dagang, hutang maupun aktiva tetap yang dimiliki perusahaan.
2. Prinsip-prinsip dan keterbatasan-keterbatasan didalam akuntansi artinya data yang dicatat itu berdasarkan pada prosedur maupun anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim, hal ini dilakukan dengan tujuan memudahkan pencatatan atau untuk keseragaman.

3. Pendapat pribadi dimaksudkan bahwa walaupun pencatatan transaksi telah diatur oleh konvensi-konvensi atau dalil-dalil dasar tergantung daripada akuntan yang bersangkutan.

(Munawir, 1996, 6)

2.2.5. Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil pencatatan, pengelompokan, pengikhtisaran catatan data, pemakaian prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan akuntansi juga penggunaan data pengalaman pribadi penyusunnya. Oleh sebab itu bukanlah hal yang mengherankan bila laporan keuangan mempunyai kelemahan-kelemahan (keterbatasan) sebagai berikut :

- a) Laporan keuangan bersifat historis
- b) Laporan keuangan bersifat umum
- c) Laporan hanya berisi informasi yang material saja
- d) Proses penyusunan laporan keuangan tidak terlepas dari penggunaan taksiran & pertimbangan-pertimbangan
- e) Laporan keuangan konservatif dalam menghadapi ketidakpastian
- f) Laporan keuangan tidak dapat menyajikan informasi yang sifatnya kualitatif.

(Sinurat, 1998, 35-36)

2.3. Piutang

2.3.1. Pengertian Piutang

Piutang merupakan salah satu aktiva lancar dineraca perusahaan yang dapat memberikan pengaruh *profitabilitas* usaha perusahaan, dibawah ini akan dibahas tentang pengertian piutang.

Diantaranya menurut Haryono (2001,52) “Piutang merupakan hak untuk menagih sejumlah uang dari penjual kepada pembeli timbul karena adanya suatu transaksi. Pada umumnya piutang timbul karena adanya transaksi penjualan secara kredit”.

Pengertian piutang menurut Smith Skousen (1984,204)

in its broadest sense, the term receivables is applicable to all claims against orther for money goods, or services, for accounting purpose, however, the term is generally employed in a narrower sense to designate claims expected to be settled by the receipt of cash.

Sedangkan menurut Hartono (2002,174) pengertian piutang adalah :

Piutang merupakan semua klaim atau hak untuk menuntut pembayaran kepada pihak lain, yang ada pada umumnya akan berakibat adanya penerimaan kas dimasa yang akan datang. Piutang biasanya timbul sebagai sebab akibat dari transaksi-transaksi penjual barang atau penyerahan jasa, pemberian pinjaman, pesanan-pesanan yang diterima atas saham dan surat berharga lain yang akan diterbitkan klaim atas ganti rugi perusahaan asuransi dan sewa aktiva yang dioperasikan oleh pihak lain.

Dari pengertian-pengertian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa piutang adalah salah satu aktiva lancar yang merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lain untuk jasa yang dilakukan oleh

perusahaan yang akan menyebabkan timbulnya hal bagi perusahaan untuk menuntut pembayaran atas jasa dimasa yang akan datang.

2.3.2 Manfaat dan Tujuan Piutang

Sebagaimana umumnya setiap perusahaan memiliki tujuan utama untuk memperoleh hasil berupa laba oleh karena itu setiap aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung akan ditunjukkan untuk mencapai tujuan tersebut. Namun masing-masing tindakan atau kebijakan perusahaan pun memiliki tujuan-tujuan khususnya.

Sehubungan dengan kebijakan piutang tujuan perusahaan dapat kita simak dari penjualan yang disampaikan oleh Handoyo Wibisono (1997,115)

Dalam kondisi tertentu, perusahaan dapat meningkatkan volume penjualan dengan menjual produknya secara kredit. Penagihan kredit menimbulkan piutang (usaha) saat ditagih. Piutang usaha memiliki tingkat *likuiditas* yang lebih tinggi dari pada persediaan, bila sebagian besar penjualan dilakukan secara kredit.

Pendapat yang sama disampaikan oleh Bambang Riyanto, yang menyatakan bahwa:

Dalam rangka usaha untuk memperbesar volume penjualannya kebanyakan perusahaan besar menjual produknya dengan kredit. Penjual kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas tetapi menimbulkan piutang langganan. (1996,85)

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, dapat kita simpulkan bahwa tujuan dari pembentukan piutang pada perusahaan adalah:

1. Usaha perusahaan untuk memperoleh hasil (laba) yang lebih besar dengan meningkatkan jumlah penjualan produknya.
2. Menjaga kestabilan likuiditas perusahaan melalui pembentukan aktiva yang memiliki tingkat *likuiditas* lebih tinggi (menghindari penimbunan aktiva dalam bentuk persediaan yang mempunyai tingkat *likuiditas* lebih rendah dari pada piutang).

Selain memiliki tujuan, piutang juga mempunyai manfaat tersendiri bagi perusahaan. Berdasarkan tujuan-tujuannya maka pendapat yang diharapkan oleh perusahaan dengan terbentuknya piutang adalah :

1. Perusahaan terhindar dari kerugian yang mungkin timbul karena penumpukan persediaan digudang yang baik kerugian fisik (kerusakan atau kehilangan) maupun kerugian finansial berupa biaya penyimpanan yang tinggi.
2. Menjaga kelancaran proses produksi dengan menghindari pemanfaatan pendistribusian produk.
3. Tercapainya kestabilan tingkat *likuiditas* khususnya rasio cair (*Quick ratio*) perusahaan dengan meningkatkan jumlah aktiva cair (menambah piutang dan mengurangi persediaan).

2.3.3. Jenis-Jenis Piutang

Piutang (*Receivable*) merupakan klaim yang muncul dari penjualan barang dagangan, penyerahan jasa, pemberian pinjaman dana, atau jenis transaksi yang membentuk suatu hubungan dimana

satu pihak berhutang kepada pihak lainnya. Adapun jenis-jenis piutang menurut Simamora (2000, 228) sebagai berikut :

1. Piutang dagang (*account receivable*)

Merupakan klaim yang muncul dari penjualan barang dagangan atau jasa dan tidak didukung surat tertulis. Piutang dagang hendaknya dibedakan dari akur, wesel tagih dan aktiva-aktiva lainnya karena piutang dagang hanya berkaitan dengan penjualan barang dagangan atau pendapatan jasa, yang merupakan urat nadi perusahaan.

2. Piutang wesel (*notes receivable*)

3. Lebih formal dari pada piutang dagang. Dalam perjanjian-perjanjian piutang wesel, debitur berjanji secara tertulis untuk membayar kepada kreditor dana sejumlah tertentu dimasa yang akan datang, pada tanggal jatuh temponya. Dokumen tertulis yang disebut surat promosi ini berfungsi sebagai bukti piutang.

2.3.4. Pengelompokan Piutang

Piutang merupakan klaim kepada pihak lain atas uang, barang atau jasa juga dapat diterima dalam jangka waktu satu tahun, atau dalam satu siklus kegiatan perusahaan. Menurut Mulyadi (2002, 87), piutang dapat dikelompokkan menjadi :

1. *Piutang usaha*, adalah piutang yang timbul dari transaksi penjualan barang atau jasa dalam kegiatan normal perusahaan.

Piutang usaha ini umumnya merupakan jumlah yang material dineraca bila dibandingkan dengan piutang non usaha.

2. *Piutang non usaha*, timbul dari transaksi selain penjualan barang dan jasa kepada pihak luar, seperti misalnya piutang kepada karyawan, piutang penjualan saham, piutang klaim asuransi, piutang pengembalian pajak, piutang deviden dan bunga.

2.3.5. Prosedur Penagihan Piutang

Adapun prosedur penagihan piutang menurut Midjan (2000, 199) adalah sebagai berikut :

1. Administrasi piutang berdasarkan kopi faktur atau kartu piutang membuat daftar piutang jatuh tempo rangkap dua, yang didistribusikan sebagai berikut:
 - a. Asli dikirim kebagian keuangan
 - b. Tembusan sebagai arsip administrasi piutang
2. Bagian keuangan atas dasar daftar piutang membuat kuitansi-kuitansi penagihan rangkap dua yang kemudian dikirim kebagian inkaso. Daftar piutang jatuh waktu kemudian diarsip
3. Bagian inkaso membuat "*inkaso borderel*" (daftar kuitansi) perdaerah penagihan kemudian kuitansi (rangkap dua) berikut daftar kuitansi diserahkan kepada masing-masing penagih untuk melaksanakan penagihan.
4. Penagihan atas pelaksanaan penagihan (apabila dibayar oleh debitur) menyerahkan kuitansi asli kepada debitur setelah

pembubuhan parap oleh debitur pada daftar kuitansinya piutang kepada perusahaan untuk mempertanggungjawabkan ke bagian inkaso.

5. Kasir setelah mencocokkan jumlah uang akan kuitansi membuat bukti penerimaan kas (*cash receipt slip*) CRS didistribusikan sebagai berikut :
 - a. Asli berikut kopi kuitansi ke bagian akuntansi untuk dicatat dalam buku jurnal penerimaan kas atau bank selanjutnya dicatat dalam buku besar kas piutang.
 - b. Tembusan kesatu administasi piutang untuk dicatat pada kartu piutang setelah kredit yang bersangkutan.
 - c. Tembusan kedua setiap arsip kasir.

2.3.6. Pengelolaan Piutang

Pengelolaan piutang yang efisien meliputi penentuan pelanggan yang dipercaya untuk mendapatkan penjualan secara kredit dari perusahaan. Standar kredit suatu perusahaan didefinisikan sebagai kriteria minimum yang harus dipenuhi oleh seorang langganan sebelum dapat diberikan kredit. Hal-hal seperti nama baik langganan sehubungan dengan kredit atau pembayaran hutang-hutang dagangnya baik kepada pelanggan sendiri maupun kepada perusahaan-perusahaan lain, referensi-referensi kredit, rata-rata jangka waktu pembayaran hutang dagang dan beberapa rasio finansial

tertentu dalam perusahaan langganan akan dapat memberikan suatu dasar penilaian bagi perusahaan sebelum memberikan atau melakukan penjualan bersih.

Menurut J. Fred Weston dan Eugene F. Brigham (2001, 204) alih bahasa oleh A.Q. Khalid menyatakan bahwa untuk menilai risiko kredit dalam pengelolaan piutang dari seorang langganan, manajer kredit menimbanginya berdasarkan 5C kredit, yaitu :

1) *Character*

Aspek ini menggambarkan sifat, kebiasaan dan rasa tanggung jawab para pembeli untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan oleh penjual. Pola-pola pembayaran hutang di masa lalu dapat dijadikan pedoman dalam menilai karakter seorang calon pelanggan.

2) *Capacity*

Menggambarkan kemampuan seorang langganan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya. Sesuatu estimasi yang dianggap cukup baik dapat diperoleh dengan menilai posisi likuiditas dan proyeksi cash flow dari calon langganan.

3) *Capital*

Menunjukkan kepada kekuatan financial calon langganan terutama dengan melihat jumlah modal sendiri yang dimilikinya. Analisa terhadap neraca perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio financial yang tersedia akan dapat memenuhi kebutuhan atas penilaian capital calon langganan.

4) *Collateral*

Menggambarkan jumlah aktiva yang dijadikan sebagai barang jaminan oleh calon langganan. Akan tetapi biasanya hal ini bukanlah merupakan pertimbangan yang sangat penting karena tujuan perusahaan dalam memberikan kredit bukanlah untuk menyita dan kemudian menjual aktiva langganan, tetapi tekanannya adalah pada pembayaran kredit pada waktu yang sudah ditetapkan.

5) *Conditions*

Menunjukkan kepada keadaan ekonomi secara umum dan pengaruhnya atas kemampuan perusahaan calon langganan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya.

2.3.7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Piutang

Piutang merupakan hak perusahaan dikemudian hari yang timbul dari transaksi pemberian kredit atau tenggang waktu pembayaran atas penjualannya di masa lalu maupun saat sekarang dan biasanya diterima dalam bentuk kas diantaranya :

1. *Volume Penjualan Kredit*

Makin besar proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjual memperbesar jumlah investasi piutang. Dengan makin besar volume penjualan kredit dari setiap tahunnya berarti bahwa perusahaan itu harus menyediakan investasi yang lebih besar lagi dalam piutang. Makin besarnya jumlah piutang berarti makin besarnya resiko, tetapi bersamaan dengan itu juga memperbesar "*profitability*"-nya.

2. *Syarat Pembayaran Penjualan Kredit*

Syarat pembayaran penjualan kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti bahwa perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit daripada pertimbangan *profitabilitas*.

3. *Ketentuan Tentang Pembatasan Kredit*

Dalam penjualan kredit perusahaan dapat menetapkan batas maksimal atau *plafond* bagi kredit yang diberikan kepada pelanggan. Makin tinggi *plafond* yang ditetapkan bagi masing-masing pelanggan berarti makin besar pula dana yang diinvestasikan dalam piutang.

4. *Kebijakan Dalam Mengumpulkan Piutang*

Perusahaan dapat menjelaskan kebijakan dalam pengumpulan piutang secara efektif atau pasif. Perusahaan yang menjalankan kebijakan secara aktif dalam pengumpulan piutang akan mempunyai pengeluaran uang yang lebih besar untuk membiayai aktivitas pengumpulan piutang tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang menjalankan kebijakannya secara pasif.

5. *Kebiasaan Membayar Dari Para Pelanggan*

Ada sebagian pelanggan yang mempunyai kebiasaan untuk membayar dengan menggunakan kesempatan mendapatkan *cash discount*, dan ada sebagian lain yang tidak menggunakan kesempatan tersebut. Perbedaan cara pembayaran ini tergantung kepada cara penilaian mereka terhadap mana yang lebih menguntungkan antara kedua alternatif tersebut. (Bambang Riyanto, 2004, 176)

2.3.8. Standar Kredit

Lukman Syamsudin (1996, 257 – 259), mengungkapkan faktor-faktor utama yang harus dipertimbangkan apabila perusahaan bermaksud untuk mengubah standar kredit yang ditetapkan adalah :

- 1) **Biaya-biaya administrasi,**
Yaitu apabila perusahaan memperlunak standar kredit yang diterapkan maka berarti lebih banyak kredit yang diberikan dan tugas-tugas yang tidak dapat dipisahkan dengan adanya penambahan penjualan kredit tersebut juga akan semakin besar. Sebaliknya, apabila standar kredit itu diperketat maka jumlah penjualan kredit yang diberikan akan semakin kecil dan tugas-tugas untuk itupun akan semakin sedikit. Dengan demikian, dapat diperkirakan bahwa perlunakan standar kredit yang lebih ketat akan mengurangi biaya-biaya administrasi.
- 2) **Investasi dalam piutang**
Penanaman modal dalam piutang mempunyai dana-dana tertentu, semakin besar piutang semakin besar pula dana yang dikeluarkan, demikian sebaliknya. Singkatnya, perubahan dalam volume penjualan dan pengumpulan piutang secara bersama-sama memperbesar biaya apabila standar kredit diperlunak, dan akan menurunkan biaya-biaya tersebut jika standar kredit diperketat.
- 3) **Kerugian piutang**
Pobabilitas (resiko) kerugian piutang atau bad debt expense akan semakin meningkat dengan diperlunaknya standar kredit dan akan menurun apabila standar kredit diperketat.
- 4) **Volume penjualan**
Pengaruh dari perubahan-perubahan dalam volume penjualan atas keuntungan perusahaan tergantung pada pengaruhnya atas biaya-biaya dan penghasilan yang diperoleh.

2.3.9. Syarat Kredit

Peryaratan kredit atau credit term menunjuk persyaratan pembayaran yang disyaratkan kepada langganan yang melakukan pembelian secara kredit. Syarat kredit meliputi periode dan potongan

tunai yang diberikan. Syarat kredit biasanya dinotasikan dengan istilah, misalnya "2/10 net 30" berarti potongan tunai sebesar 2 % diberikan jika pembayaran dilakukan dalam jangka waktu 10 hari dan jika potongan tunai tidak dimanfaatkan maka pembayaran harus dilakukan selambat-lambatnya dalam waktu 30 hari. Jika syarat yang ditentukan adalah "net 60" berarti perusahaan tidak memberikan potongan tunai, dan pembayaran harus dilakukan selambat-lambatnya 60 hari setelah tanggal faktur.

Melonggarkan periode kredit dapat merangsang kenaikan penjualan, akan tetapi biaya atas dana yang terikat pada piutang usaha juga meningkat. Pemberian potongan tunai juga akan menarik pelanggan untuk memanfaatkannya, sehingga periode penagihan rata-rata akan menjadi lebih pendek karena beberapa pelanggan membayar lebih awal.

2.3.10. Rata-rata Umur Piutang

Piutang adalah merupakan elemen dari modal kerja yang keadaannya akan selalu berputar. Periode perputaran piutang disamping dipengaruhi panjang pendeknya syarat pemberian kredit, juga tergantung pada efektifitas pengendalian piutang. Semakin panjang syarat pemberian kredit yang ditetapkan berarti semakin lama perusahaan akan terikat dalam sektor piutang. Atau sebaliknya meskipun perusahaan menetapkan tenggang waktu syarat pemberian

kredit yang relatif pendek. Akan tetapi apabila pengembalian piutang tak berjalan secara efektif, maka akan dapat mengakibatkan inefisiensi modal kerja.

Salah satu cara untuk mengukur efisiensi pengendalian piutang adalah dengan cara mengukur tingkat perputaran piutang, sebagai mana pendapat dari S Munawir (1999, 75) menjelaskan sebagai berikut :

Posisi hutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut (*Turn Over Receivable*), yaitu dengan membagi total penjualan kredit (*netto*) dengan piutang rata-rata, semakin tinggi ratio menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya kalau ratio makin rendah maka ada over investment dalam piutang.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka tingkat perputaran piutang dapat dihitung dengan formula sebagai berikut :

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan kredit (bersih)}}{\text{Rata - rata piutang}} \times 100\%$$

Rata-rata piutang dihitung dari saldo awal piutang yang ditambah piutang ahir dibagi dua maka umur piutang dapat dicari dengan formula sebagai berikut :

$$\text{Rata - rata umur piutang} = \frac{\text{Rata - rata piutang} \times 360 \text{ hari}}{\text{Penjualan kredit (bersih)}}$$

Dengan memperhatikan tingkat perputaran piutang yang sesungguhnya dan kemudian membandingkannya dengan standar kredit yang telah ditetapkan sebelumnya, maka akan dapat dinilai apakah manajemen kredit telah melaksanakan pengendalian kredit dengan efektif dan efisien. Apabila tingkat perputaran piutang yang

sesungguhnya suatu perusahaan lebih besar dari standar kredit yang telah ditetapkan maka dapat disimpulkan bahwa piutang yang dimiliki perusahaan tersebut bermasalah.

2.3.11. Kebijakan Penagihan

Penagihan merupakan aktivitas akhir dari siklus penjualan suatu produk. Tujuan dari kebijakan penagihan ini adalah untuk memperoleh pembayaran dari rekening-rekening yang telah lewat jatuh temponya. Indikasi dari makin banyak rekening-rekening debitur yang menunggak pada suatu perusahaan adalah semakin meningkatnya jumlah piutang secara proposional dengan kenaikan penjualan dan makin lamanya periode penagihan rata-rata akibat kurang efektifnya program penagihan yang dilakukan.

Proses penagihan juga memakan biaya yang tidak sedikit, baik dari sudut uang nyata maupun hilangnya hubungan baik dengan pelanggan. Tetapi tetap diperlukan adanya ketegasan penagihan untuk mencegah bertambah panjangnya waktu penagihan dan memperkecil kerugian langsung yang timbul karena timbulnya piutang yang tak tertagih. Disini perlu adanya tehnik penagihan piutang yang baik untuk mendapatkan piutang dari para debitur.

Lukman Syamsudin (1999, 273) mengungkapkan beberapa tehnik pengumpulan piutang, yaitu :

1) Melalui Surat

Apabila waktu pembayaran hutang dari langganan sudah lewat beberapa hari tetapi belum juga dilakukan pembayaran maka perusahaan dapat mengirim surat dengan nada mengingatkan langganan yang belum membayar hutangnya tersebut bahwa hutangnya telah jatuh tempo.

2) Melalui Telepon

Apabila setelah dikirimkan surat teguran ternyata hutang-hutangnya belum juga dibayar, maka bagian kredit dapat menelepon langgan yang belum membayar tersebut secara pribadi meminta untuk segera melakukan pembayaran.

3) Kunjungan Personal

Tehnik pengumpulan piutang dengan jalan melakukan kunjungan personal ketempat langganan sering kali digunakan karena dirasakan sangat efektif dalam usaha pengumpulan piutang.

4) Tindakan Yuridis

Apabila langganan tidak mau membayar hutangnya maka perusahaan dapat menggunakan tindakan-tindakan hukum dengan mengajukan gugatan ke pengadilan.

2.4. Laba

2.4.1. Pengertian Laba

Pada umumnya tujuan perusahaan adalah untuk memperoleh laba. Besar kecilnya laba yang diperoleh akan merupakan ukuran keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaannya. Oleh karena itu, manajemen harus mampu merencanakan dan sekaligus mencapai laba yang besar agar dikatakan sebagai manajemen yang sukses.

Pengertian laba menurut Harahap (1995,7) “Perbedaan *revenue* yang direalisasikan yang timbul dari transaksi pada periode tertentu

dihadapkan dengan biaya-biaya yang di keluarkan pada periode tersebut”.

Sedangkan menurut Wofel J (1997, 261)

Laba merupakan peningkatan modal (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi kecil suatu perusahaan dari seluruh transaksi dan peristiwa serta keadaan lain yang mempengaruhi perusahaan pada suatu periode kecuali yang disebabkan karena pendapatan atau investasi pemilik

Adapun menurut Smith, & Skousen (1997, 119) “Laba adalah pengembalian (*return*) yang melebihi investasi”.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laba adalah pengembalian atau keuntungan atas usaha yang melebihi modal yang ditanamankan oleh perusahaan atau investor.

2.4.2. Manfaat Perencanaan Laba

Laba merupakan tujuan utama perusahaan, untuk itu dalam merencanakan laba seyogyanya memberikan manfaat bagi perusahaan, manfaat perencanaan laba menurut Adolph, Usry, Hammer (1995, 6) diantaranya :

1. Memberikan pendekatan yang terarah dalam pemecahan masalah.
2. Menanamkan kebiasaan pada organisasi untuk mengadakan telaah yang seksama sebelum mengambil suatu keputusan.
3. Menciptakan suasana organisasi yang mengarah pencapaian laba, penghematan biaya dan pemanfaatan sumber daya secara maksimum.
4. Merangsang peran serta dan mengkoordinasi rencana operasi berbagai segmen dari keseluruhan organisasi manajemen sehingga keputusan akhir dan rencana yang saling terkait.

5. Menawarkan kesempatan untuk menilai secara sistematis setiap segi atau aspek organisasi maupun untuk memeriksa serta memperbaharui kebijakan dari pedoman dasar secara berkala.
6. Mengkoordinasi semua upaya perusahaan kedalam suatu prosedur perencanaan anggaran yang terarah.
7. Mengarahkan penggunaan modal kerja dan upaya pada kegiatan yang paling menguntungkan.
8. Mendorong prestasi yang tinggi, kegairahan untuk bersaing, hasrat mencapai tujuan, dan melaksanakan kegiatan secara lebih efektif.
9. Berperan sebagai tolak ukur atau standar untuk mengukur hasil kegiatan dan menilai kebijakan manajemen dan tingkat kemampuan dari setiap pelaksana.

2.4.3. Faktor-Faktor Yang Harus Dipertimbangkan Dalam Menetapkan Sasaran Laba

Untuk menetapkan laba yang wajar, dimana perusahaan menghasilkan laba yang sepadan dengan investasi, pihak manajemen harus mempertimbangkan faktor-faktor berikut :

1. Laba atau rugi yang dialami dari volume penjualan tertentu
2. Volume penjualan yang harus dicapai untuk menutup seluruh biaya yang terpakai, untuk menghasilkan laba yang memadai agar dapat membayar deviden bagi saham *preferen* dan saham biasa, dan untuk menahan sisa laba yang cukup guna memenuhi kebutuhan perusahaan di masa depan.
3. Titik impas atau pulang pokok (*Break even point*)

4. Volume penjualan yang dapat dihasilkan oleh kapasitas operasi pada saat ini.
 5. Kapasitas operasi yang diperlukan untuk mencapai sasaran laba.
 6. Hasil pengembalian (*return*) atas modal yang digunakan.
- (Adolph.Usry & Hammer, 1995, 4)

2.4.4. Sasaran Laba

Perencanaan laba merupakan suatu bentuk perencanaan operasi penganggaran terhadap pendapatan penjualan dan beban operasi dalam mencapai sasaran laba tertentu. Perencanaan laba untuk periode akutansi tertentu akan berhubungan dengan perencanaan operasi penganggaran terhadap pendapatan penjualan dan biaya operasi pada periode akutansi yang bersangkutan dalam mencapai laba yang diharapkan.

Sedangkan menurut Harahap (1995,91) berpendapat bahwa pada pokoknya ada tiga prosedur yang berbeda yang dapat digunakan dalam menetapkan sasaran laba :

1. *Metode apriori*

Dalam metode apriori sasaran laba yang diinginkan ditetapkan lebih dahulu sebelum proses perencanaan mula-mula pihak manajemen merinci tingkat hasil pengendalian tertentu yang akan direalisasikan dalam jangka panjang dengan wahana perencanaan.

2. *Metode aposteriori*

Dalam metode aposteriori sasaran laba ditetapkan sesudah perencanaan dan sasaran tersebut merupakan hasil perencanaan itu sendiri.

3. *Metode pragmatig*

Dalam metode pragmatig pihak manajemen yang menggunakan standar laba tertentu yang telah teruji secara empiris dan didukung

oleh pengalaman. Dengan menggunakan suatu tingkat target laba yang diperoleh dari pengalaman, pengharapan atau perbandingan. pihak manajemen menetapkan standar laba kredit yang dianggap memadai bagi perusahaan.

2.5. Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengetahui Pengelolaan Piutang Terhadap Laba Perusahaan.

2.5.1. Analisis Rasio Yang Digunakan Dalam Pengelolaan Piutang Pada PT. Aqua Golden Mississippi Tbk.

Rasio – rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Rasio Aktivitas

Rasio ini dipakai untuk menentukan penilaian efektifnya perusahaan dalam menggunakan aktivitya untuk menghasilkan penjualan. Adapun rasio ini terdiri dari :

a. Total Asset Turnover

Digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan seluruh harta perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan/ menggambarkan berupa rupiah penjualan bersih yang dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk harta perusahaan.

b. Receivables Turnover

Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa cepat piutang dilunasi dalam satu tahun. *Receivables turnover* yang tinggi menunjukkan semakin cepat pengembalian modal dalam

bentuk kas, karena *collection period*-nya lebih pendek. Bila periode pengumpulan piutangnya lebih panjang dari *term of credit* itu berarti kurang baik.

c. *Average Collection Period*

Periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang semakin kecil artinya akan semakin baik dalam mengumpulkan.

d. *Working Capital Period*

Digunakan untuk mengukur aktivitas bisnis terhadap kelebihan aktiva lancar atas kewajiban lancar.

2. *Rasio Likuiditas*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyediakan kas dan pos lancar lain yang sifatnya hampir mendekati kas, yang berguna untuk memenuhi semua kewajiban yang akan segera jatuh tempo. Rasio ini terdiri dari :

a. *Current Ratio*

Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya dengan aktiva lancarnya

b. *Quick Ratio (Acid Test Ratio)*

Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyediakan kas dan aktiva lainnya yang dapat di likuidasi dengan segera jika diperlukan.

2.5.2. Analisis Ratio Keuangan Untuk Mengetahui Posisi Laba Pada PT. Aqua Golden Mississippi Tbk.

Adapun rasio yang digunakan adalah Rasio Profitabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dari setiap penjualan yang dilakukan. Tolak ukur yang digunakan dalam rasio ini adalah :

a. *Gross Profit Margin*

Adalah perbandingan antara *gross profit* (laba kotor) yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama.

b. *Operating Income Ratio*

Merupakan perbandingan antara laba usaha yang diperoleh dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama.

c. *Operating Rasio*

Merupakan perbandingan antara harga pokok penjualan ditambah dengan biaya operasi dengan tingkat penjualan bersih. Operating Rasio ini menggambarkan tingkat efisiensi perusahaan, sehingga rasio yang tinggi menunjukkan keadaan yang kurang baik.

d. *Net Profit Margin*

Merupakan perbandingan antar laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini digunakan untuk mengetahui apakah penjualan yang besar akan menghasilkan laba yang besar sehingga penjualan akan membawa keuntungan.

e. *Earning Power of Total Investment*

Merupakan perbandingan antara EBIT dengan jumlah aktiva.

f. *Return on Investment*

Rasio ini menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa

diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan.

g. *Return on Equity (ROE)*

Rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi

hak pemilik modal sendiri.

(Agus Sartono 2001, 114)

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Berdasarkan judul dalam sriksi ini, objek penelitian yang akan diteliti adalah mengenai Pengaruh Pengelolaan Piutang Terhadap Perencanaan Laba Perusahaan. Dalam hal ini pengelolaan piutang sebagai variabel bebas (X) dan laba perusahaan sebagai variabel tidak bebas (Y).

Dalam memperoleh data dan informasi untuk penyusunan skripsi ini penulis melakukan studi kasus di BEJ yaitu pada PT. Aqua Golden Mississippi Tbk.

3.2. Metode Penelitian

3.2.1. Desain Penelitian

a. Jenis, Metode, dan Teknik Penelitian

Jenis atau bentuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif eksploratif dengan menggunakan metode penelitian data sekunder, adapun teknik penelitian yang digunakan adalah analisis kuantitatif.

b. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah PT. Aqua Golden Mississippi Tbk. Perusahaan bergerak dalam industri air minum

dalam kemasan, perusahaan ini berkedudukan di Jakarta dan Pabriknya di Bekasi, Citeureup dan Mekarsari. Perusahaan ini memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1974.

3.2.2. Operasionalisasi Variabel

Adapun operasionalisasi variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4
Operasionalisasi Variabel

Variabel / Sub Variabel	Indikator	Skala / Ukuran
Pengelolaan piutang	<ul style="list-style-type: none"> • Volume penjualan kredit • Syarat pembayaran penjualan kredit • Ketentuan tentang pembatasan kredit • Kebijaksanaan dalam pengumpulan kredit • Kebijaksanaan membayar dari para pelanggan 	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio • Rasio • Rasio • Rasio • Rasio
Laba	<ul style="list-style-type: none"> • Volume penjualan • Harga jual • Biaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio • Rasio • Rasio

3.2.3. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penyusunan sripsi ini metode yang digunakan dalam pengumpulan data dan informasi adalah sebagai berikut:

1. *Field Research* (Riset Lapangan)

Penelitian yang dilakukan secara langsung dari sumber data sekunder (BEJ). Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperoleh data yang relevan dengan pokok permasalahan.

2. *Library Research* (Riset Kepustakaan)

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang diperlukan untuk landasan teoritis. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mempelajari buku-buku dan sumber-sumber dari bahan kuliah yang sehubungan dengan masalah pokok penelitian.

3.2.4. Metode Analisis

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, metode analisis yang digunakan untuk menguji dari evaluasi pengelolaan piutang dalam menghasilkan laba perusahaan sebagai berikut :

A. *Pengelolaan Piutang*, dengan rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. *Membuat penyisihan kerugian piutang*

$$= \frac{\text{Kerugian piutang}}{\text{Penjualan kredit}} \times 100\%$$

2. *Analisis terhadap perputaran piutang*

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan kredit (bersih)}}{\text{Rata-rata piutang}}$$

$$\text{Rata - rata umur piutang} = \frac{\text{Rata - rata piutang} \times 360 \text{ hari}}{\text{Penjualan kredit (bersih)}}$$

3. Analisis umur piutang

- Belum jatuh tempo
- Menunggak 1 sampai 30 hari, 31 sampai 60 hari, dan 61 sampai 90 hari, dan seterusnya

B. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan yang dimaksud adalah untuk pengukuran kinerja yang tidak hanya untuk kepentingan jangka pendek perusahaan saja, tetapi juga untuk kepentingan jangka panjang. Jadi sistem pengukuran kinerja adalah suatu usaha yang dilakukan manajemen untuk mengevaluasi hasil dari aktivitas yang telah dilaksanakan.

Adapun rasio keuangan yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya. Adapun rasio likuiditas terdiri dari :

a. *Current Ratio*

Rasio ini mengukur seberapa jauh aktiva lancar perusahaan bisa dipakai untuk memenuhi kewajiban lancarnya.

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Total aktiva lancar}}{\text{Total hutang lancar}} \times 100\%$$

b. Quick Ratio (Acid Test Ratio)

Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang-hutangnya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk menjadi uang kas.

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana efisiensi perusahaan dalam menggunakan asset untuk penjualan. Rasio ini terdiri dari :

a. Total Asset Turnover

Perputaran yang lamban dari aktiva menunjukkan adanya hambatan, kemungkinan turunnya penjualan akan mempengaruhi rasio ini diharapkan perputaran total asset akan semakin naik, yang berarti pemakaian lebih efisien.

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

b. *Receivables Turnover*

Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa cepat piutang dilunasi dalam satu tahun. *Receivables turnover* yang tinggi menunjukkan semakin cepat pengembalian modal dalam bentuk kas, karena *collection period* nya lebih pendek. Bila periode pengumpulan piutangnya lebih panjang dari *term of credit* itu berarti kurang baik.

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan bersih kredit}}{\text{Piutang rata-rata}}$$

c. *Average Collection Period*

Periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang semakin kecil artinya akan semakin baik dalam mengumpulkan.

$$\text{Average collection period} = \frac{360 \times \text{Piutang rata-rata}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

d. *Working Capital Period*

Kemampuan modal kerja (*netto*) berputar dalam suatu siklus kas (*cash cycle*) dari perusahaan.

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

3. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan memperoleh laba baik

dalam hubungannya dengan penjualan, asset maupun laba bagi modal sendiri. Rasio ini terdiri dari :

a. *Gross Profit Margin*

Adalah perbandingan antara *gross profit* (laba kotor) yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama.

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Operating Income Ratio*

Merupakan perbandingan antara laba usaha yang diperoleh dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama.

$$\text{Operating Income Ratio} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

c. *Operating Rasio*

Merupakan perbandingan antara harga pokok penjualan ditambah dengan biaya operasi dengan tingkat penjualan bersih. *Operating Rasio* ini menggambarkan tingkat efisiensi perusahaan, sehingga rasio yang tinggi menunjukkan keadaan yang kurang baik.

$$\text{Operatin ratio} = \frac{\text{HPP} + \text{Biaya operasi}}{\text{Penjualan}}$$

d. Net Profit Margin

Merupakan perbandingan antar laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini digunakan untuk mengetahui apakah penjualan yang besar akan menghasilkan laba yang besar sehingga penjualan akan membawa keuntungan.

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Penjualan Netto}}$$

e. Return of Investment

Rasio ini menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan.

$$\text{Return on investment} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}}$$

g. Return on Equity (ROE)

Rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri.

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1. Sejarah dan Perkembangan Perusahaan

Kecenderungan masyarakat atas pemenuhan keinginan kebutuhan sehari-hari, dengan barang yang dianggap lebih maju merupakan unsur yang melatarbelakangi lahirnya produk AQUA ini. Industri air minum di Indonesia di prakarsai oleh (Alm) Tirta Utomo. Berdasarkan akta notaries Tan Thong Kie, S.H. No. 24 tanggal 23 Februari 1973. Akta pendirian ini telah disahkan oleh Menteri Kehakiman dalam Surat Keputusan No. Y.A.5/213/22 tanggal 19 Juni 1973 serta diumumkan dalam Berita Negara No. 84 tanggal 19 Oktober 1973. Beliau mendirikan perusahaan dengan nama PT Golden Mississippi yang memiliki pabrik di Bekasi, Jabar dengan kapasitas 6 juta per liter, bahan baku air pada saat itu berasal dari sumur bor. Produk pertama perusahaan AQUA botol beling 950 ml yang kemudian menyusul dengan kemasan 5 galon. Dan pabrik berdiri di atas tanah lahan seluas 7110 m². pada tahun 1989 nama PT Golden Mississippi diganti menjadi PT Aqua Golden Mississippi.

Anggaran dasar perusahaan telah beberapa kali mengalami perubahan, terakhir dengan akta notaris Lindasari Bachroem, S.H. No. 25 tanggal 12 Mei 1007 dalam rangka penyesuaian terhadap Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 1 Tahun 1995. perubahan terakhir ini

telah disahkan oleh Menteri Kehakiman dalam Surat Keputusan No. C2-4579.HT.01.04.TH'97 tanggal 3 Juni 1997 serta diumumkan dalam Berita Negara No. 84 Tambahan No. 4963 tanggal 21 Oktober 1997.

Perusahaan bergerak dalam industri air minum dalam kemasan. Perusahaan berkedudukan di Jakarta dan pabriknya berlokasi di Bekasi, Citeureup dan Mekarsari. Perusahaan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1974.

4.1.2. Kegiatan Usaha Perusahaan

1. Kegiatan pokok

Usaha pokok Perseroan adalah pengolahan dan pembotolan air minum dalam kemasan, yang sejak tahun 1974 lebih dikenal sebagai Air Mineral AQUA.

Merek AQUA kini telah dikenal luas oleh masyarakat, dan pemasarannya telah menjangkau seluruh pelosok Indonesia. Untuk memenuhi kebutuhan pasar yang terus berkembang maka Perseroan memberi lisensi untuk memproduksi AQUA kepada PT TIRTA JAYAMAS UNGGUL di Pandaan, Jawa Timur sejak tahun 1984 dan kepada PT TIRTA DEWATA SEMESTA di Mambal, Bali sejak tahun 1987.

Pemberian lisensi ini disertai dengan kewajiban dari perusahaan-perusahaan tersebut untuk menerapkan Standar Pengendalian Mutu yang ditentukan Perseroan.

Pabrik kelima yang akan memproduksi AQUA adalah milik PT Tirta Sibayakindo yang pabriknya didirikan di Brastagi, Sumatera Utara.

Dalam jangka panjang Perseroan merencanakan untuk menambah pengadaan AQUA di daerah-daerah lain yang cukup berkembang pasarannya seperti Sumatera Selatan, Kalimantan dan Sulawesi, dengan cara pemberian lisensi kepada perusahaan-perusahaan yang akan didirikan oleh pihak ketiga.

2. Produk Utama

Produk utama dari Perseroan adalah air minum dalam kemasan dengan merek AQUA yang terdiri dari beraneka kemasan dan ukuran, baik kemasan sekali pakai maupun ulang alik (returnable packaging).

Disamping itu Perseroan juga memproduksi es batu yang terbuat dari AQUA yang dikemas dalam kantong plastik 5 kg.

Jenis Kemasan AQUA

Kemasan Sekali Pakai	Kemasan Ulang-alik
372 ml	
500 ml	
625 ml	
1600 ml (khusus untuk ekspor)	
Gelas Plastik	Botol Polikarbonat
120 ml	19 liter (5 galon)
220 ml	

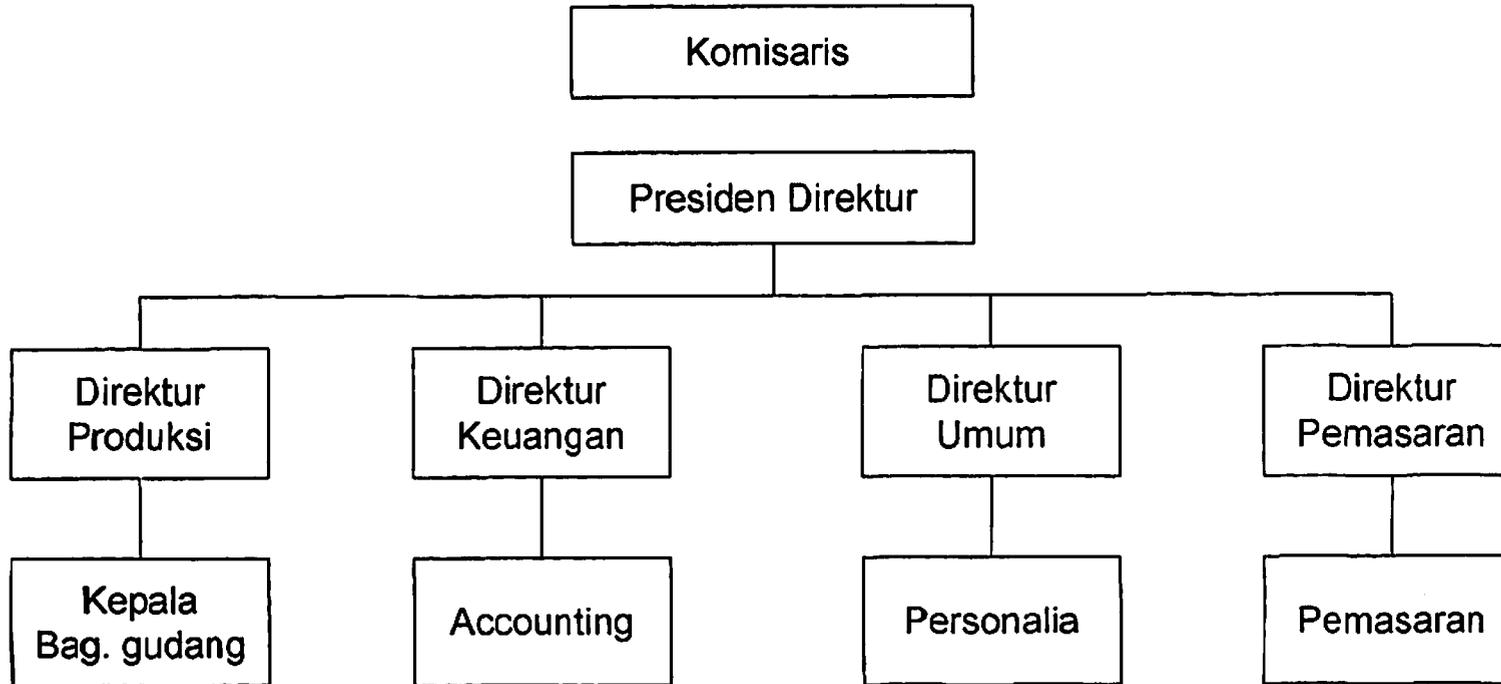
4.1.3. Struktur Organisasi, Tugas dan Wewenang

Dalam menjalankan usaha pemasarannya, perusahaan membentuk sejumlah fungsi. Fungsi tersebut menjalankan kegiatannya sesuai tugas yang dibebankan. Untuk menjaga kelancaran pelaksanaan kegiatan masing-masing fungsi serta menghindari kebingungan yang terjadi diantara sesama karyawan tentang wewenang dan tanggung jawab masing-masing, maka perusahaan membuat struktur organisasi perusahaan.

Adapun struktur organisasi PT Aqua Golden Mississippi, Tbk. adalah sebagai berikut :

Gambar 2

Struktur Organisasi
PT AQUA GOLDEN MISSISSIPPI, Tbk



Sumber : PT AQUA GOLDEN MISSISSIPPI, Tbk 2005

a. Dewan Komisaris

Dewan komisaris ini ditunjuk oleh para pemegang saham. Dewan komisaris ini terdiri dari Presiden Komisaris dan para komisaris yang tugasnya mewakili pemegang saham dalam mengawasi aktiva perusahaan.

Tugas dan wewenang dari Dewan Komisaris ini adalah mengangkat dan memberhentikan Presiden Direktur berdasarkan rapat dewan komisaris. Dewan komisaris bertanggung jawab pada para pemegang saham.

Adapun susunan Dewan Komisaris adalah sebagai berikut :

Presiden Direktur : Lisa Tirta Utomo

Para Komisaris : R. Soekandi

Drs. Purnama Sidhi

Ir. Gideon Sulistio

Janto Utomo

b. Dewan Direksi dan Eksekutif

Dewan Direksi dan Eksekutif terdiri dari Presiden Direktur dan dibantu oleh 5 (lima) orang Direktur. Presiden Direktur bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dan berwenang mengangkat dan memberhentikan pembantunya.

1. Tugas Presiden Direktur adalah :

- a. Melaksanakan kebijaksanaan yang dititipkan dewan komisaris.
- b. Mengurus dan mengawasi seluruh kekayaan perusahaan.
- c. Mengadakan pemilihan pegawai untuk tingkat *manager*.

- d. Memberikan laporan tahunan kepada Dewan Komisaris.
2. Tugas Direktur Produksi adalah :
 - a. Mengadakan kerjasama dengan Direktur lain sehingga kelancaran produk dapat terjamin.
 - b. Mengkoordinir dan mengawasi kegiatan produksi setiap unit.
 - c. Memeriksa laporan produksi dan meneruskannya kepada Presiden Direktur.
 3. Direktur QA (*Quality Assurance*) adalah :
 - a. Memberikan saran tentang jaminan kualitas.
 - b. Mengkoordinir pelaksanaan kegiatan unit-unit pengawasan mutu di lingkungan pabrik.
 4. Tugas Direktur Keuangan adalah :
 - a. Merencanakan, mengatur dan mengawasi sumber penggunaan dana.
 - b. Mengawasi pengeluaran dan penerimaan uang, serta memeriksa dan menyetujui laporan-laporan keuangan.
 - c. Mengawasi pelaksanaan semua aktivitas yang berhubungan dengan transaksi keuangan.
 5. Tugas Direktur Umum adalah :
 - a. Bertanggung jawab terhadap masalah yang berhubungan dengan personalia.
 - b. Mengatur pengamanan dan pemeliharaan fisik dan semua barang inventaris perusahaan.

6. Tugas Sekretaris Perusahaan adalah :
 - a. Mewakili perusahaan dalam hubungan dengan instansi pemerintah atau pihak ketiga.
 - b. Menghadiri dan mengcover rapat-rapat perusahaan.
 - c. Menyiapkan rapat umum pemegang saham.
7. Tugas Personalia adalah :
 - a. Memberikan saran tentang kepersonaliaan kepada tim manajemen.
 - b. Melakukan koordinasi pemberian pelayanan kepersonaliaan kepada para lini atau kepala bagian.
 - c. Membina kerjasama dengan pihak ketiga.
8. PPC (*Producent Planning and Controlling*)
 - a. Merencanakan rencana produksi tahunan berdasarkan *forecast* yang telah disiapkan oleh bagian *sales* atau *export*.
 - b. Menyiapkan rencana produksi bulanan berdasarkan *forecast* bulanan yang diambil dari *forecast* tahunan.
 - c. Mengontrol posisi *stock* setiap hari, baik dibidang produk maupun dibidang distribusi.
 - d. Mengontrol *stock* kemasan utama disetiap lokasi pabrik.
 - e. Mengontrol pengambilan atau pengiriman barang dari produsen ke distributor didaerah lain.
 - f. Mengontrol penyiapan dan pengiriman produk *export*.
9. Tugas Design adalah :
 - a. Merencanakan dan mengawasi pembuatan, percetakan label, box karton, *sticker*, spanduk, dan sebagainya.

- b. Memberi saran tentang pola *design* kepada tim *design* dan pemesan.
- c. Menjaga standardisasi dan mengembangkan *design* kemasan Produk Aqua.
- d. Melaksanakan tugas-tugas khusus yang diberikan oleh atasan.

10. Tugas *Accounting* adalah :

- a. Menyusun dan bertanggung jawab atas laporan keuangan PT Aqua Group.
- b. Memberikan informasi kepada Direksi dalam menyiapkan data tambahan untuk keperluan analisa.
- c. Menghadapi petugas pajak dalam pemeriksaan untuk perusahaan Aqua Group.

Susunan Dewan Direksi dan Eksekutif PT Aqua Golden

Mississippi, Tbk. adalah sebagai berikut :

Presiden direktur	: Willy Sidharta
Direktur	: Drs. John Abdi Dra. Tantry Irawati
Sekretaris	: Yance Sitionegoro
Direktur Operasional	: Ir. Winarni Dipoarto
Direktur QA	: Dr. Raymond Chaspuri
Kepala Pabrik Bogor	: Drs. Christian Susanto
Kepala Pabrik Bekasi	: Dra. Naniek Koestono
Kepala Pabrik Sukabumi	: Suparmana BC.

Dari penjabaran struktur organisasi yang digunakan diatas, terlihat bahwa kekuasaan dan tanggung jawab berjalan dari puncak pimpinan sampai ke bawah menurut suatu garis vertikal. Dengan kata lain struktur organisasi yang di pergunakan oleh PT Aqua Golden Mississippi, Tbk. adalah bentuk organisasi garis (*Hierarchy*).

2. Pembahasan

Sebagai langkah awal penulis akan menyajikan laporan keuangan PT Aqua Golden Mississippi, Tbk. yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi. Laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan hasil dan proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi antar data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data-data/aktivitas tersebut.

Untuk menganalisa sumber dan penggunaan modal kerja, penulis akan memulai dengan menyajikan neraca perbandingan, laporan perubahan modal kerja serta laporan sumber dan penggunaan modal kerja, yang pada akhirnya melakukan penghitungan analisis rasio keuangan, yaitu analisis rasio aktivitas, analisis rasio likuiditas, dan analisis rasio profitabilitas yang digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui efektivitas penggunaan modal kerja terhadap laba usaha.

Berikut penulis akan menyajikan laporan keuangan PT Aqua Golden Mississippi, Tbk. untuk periode tahun 2001 s/d 2004 berupa neraca dan laporan laba rugi sebagai berikut :

Tabel 5
PT Aqua Golden Mississippi Tbk.
Neraca komparatif
30 Juni 2001-2004

Keterangan	2001	2002	2003	2004
AKTIVA				
Aktiva Lancar				
Kas dan Setara kas	26.908.589.664	24.025.040.699	27.822.058.947	45.797.927.239
Piutang Usaha				
Piutang Pihak ketiga	8.869.146.851	7.837.453.685	6.363.010.854	6.916.960.195
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	90.191.111.894	192.437.600.281	115.782.976.752	216.220.919.922
Piutang lain-lain	1.120.083.921	2.238.827.274	1.009.455.409	1.344.598.094
Persediaan	8.112.592.739	8.004.086.010	9.101.208.333	10.109.721.173
Uang muka pembelian	1.277.088.039	470.269.883	173.719.477	271.059.830
Biaya dibayar di muka	134.701.026	306.921.617	653.943.974	36.632.881
Pajak dibayar dimuka	-	-	13.037.434.515	13.037.434.515
Jumlah Aktiva Lancar	136.613.314.134	195.320.199.449	274.233.808.260	293.735.253.849
Aktiva Tidak Lancar				
Piutang hubungan istimewa	456.512.505	485.994.827	2.082.429.172	-
aktiva tetap - Setelah dikurangi akumulasi				
Penyusutan	219.153.977.892	333.179.086.893	324.783.727.635	305.639.076.732
Uang muka pembelian aktiva tetap	11.167.886.939	1.341.788.419	-	-
Piutang -lain-lain	1.766.375.032	-	-	-
Selisih lebih harga perolehan atas aktiva bersih				
anak perusahaan	258.851.250	234.198.750	-	-
Uang jaminan	155.771.140	122.955.350	117.367.880	134.376.865
Goodwill	-	-	209.546.250	184.893.750
Jumlah Aktiva Tidak Lancar	232.959.374.758	335.364.024.239	327.193.070.937	305.956.347.347
JUMLAH AKTIVA	369.572.688.892	530.684.223.688	601.426.879.197	599.693.601.196

Lanjutan dari Tabel 5

eterangan	2001	2002	2003	2004
KEWAJIBAN & EKUITAS				
Kewajiban Lancar				
Pinjaman Jk. Pendek	45.000.000.000	45.000.000.000	-	-
Utang usaha				
Pihak ketiga	10.898.895.770	26.886.398.870	25.245.252.031	25.948.698.732
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	68.465.459.242	109.110.577.483	143.744.833.755	26.730.977.278
Lain-lain	6.174.191.367	5.960.294.434	556.760.381	885.762.311
Utang jaminan botol dan krat	61.728.524.607	103.851.385.795	-	-
Utang pajak	10.266.224.070	10.503.187.478	5.765.470.190	13.453.903.981
Biaya masih harus dibayar	3.580.750.422	6.113.057.165	953.406.421	3.311.226.546
Utang deviden	6.415.225.187	8.240.358.338	11.317.811.780	10.053.572.864
Utang sewa guna usaha	-	-	-	-
Jumlah Kewajiban Lancar	212.529.270.665	315.665.259.563	187.583.534.558	80.384.141.712
Kewajiban Tidak Lancar				
Utang yang mempunyai hubungan istimewa	-	3.915.709.598	-	-
Kewajiban pajak tangguhan - bersih	9.845.175.532	17925311909	23.201.024.627	22.380.128.273
Utang pemegang saham	-	-	-	-
Liabilitas ditangguhkan atas transaksi penjualan	-	-	-	-
Penyisihan atas kompensasi karyawan	-	-	4.693.848.400	8.899.587.724
Utang jaminan botol dan krat	-	-	136.999.146.135	176.653.729.323
Jumlah Kewajiban Tidak lancar	9.845.175.532	21.841.021.507	164.894.019.162	207.933.445.320
JUMLAH KEWAJIBAN	222.374.446.197	337.506.281.070	352.477.553.720	288.317.587.032
SAHAJAK MINORITAS	6.169.034.230	5.380.901.467	6.388.230.708	7.350.912.390
Ekuitas				
Modal saham	13.162.473.000	13.162.473.000	13.162.473.000	13.162.473.000
Agio saham	8.624.230.550	8.624.230.550	8.624.230.550	8.624.230.550
Selisih kurs karena penjabaran lap. Keuangan	11.655.719.857	6.185.595.962	6.615.922.643	8.734.280.184
Selisih penilaian kembali aktiva tetap	105.739.163	105.739.163	105.739.163	105.739.163
Saldo laba	107.481.045.895	159.719.002.476	214.052.729.413	273.398.378.877
Jumlah Ekuitas	141.029.208.465	187.797.041.151	242.561.094.769	304.025.101.774
JUMLAH KEWAJIBAN & EKUITAS	369.572.688.892	530.684.223.688	601.426.879.197	599.693.601.196

Sumber. Laporan Keuangan PT Aqua Golden Mississippi, Tbk, 2005

Tabel 6
PT Aqua Golden Mississippi Tbk
Laporan Laba Rugi
31 Juni 2001-2004

Keterangan	2001	2002	2003	2004
Penjualan bersih	354,540,799,747	489,386,360,185	514,748,403,922	609,926,782,136
Beban pokok penjualan	310,342,322,058	427,631,738,189	461,191,925,319	547,450,272,476
Laba Kotor	44,198,477,689	61,754,621,996	53,556,478,603	62,476,509,660
Beban usaha (operasional)				
Umum & Admin	9,818,115,934	13,398,786,258	1,393,230,984	1,317,371,595
Penjualan	4,031,494,790	3,538,011,132	10,146,307,718	11,376,948,630
Jumlah Beban Usaha	13,849,610,724	16,936,797,390	11,539,538,702	12,694,320,225
Laba Usaha	30,348,866,965	44,817,824,606	42,016,939,901	49,782,189,435
Pendapatan (Beban) Lain-lain				
Jasa bantuan teknik	2,833,459,824	3,962,057,425	4,398,862,472	5,336,969,926
Laba (rugi) pelepasan aktiva tetap – bersih	(19,043,615)	1,203,821,603	1,102,604,901	1,634,728,209
Pendapatan sewa	141,000,000	141,000,000	135,000,000	135,000,000
Laba selisih kurs – bersih	17,266,461	461,217,150	997,144,214	854,060,506
Beban keuangan – bersih	(2,380,344,873)	(2,951,698,418)	-	-
Pendapatan bunga	-	-	91,152,040	217,321,894
Lain-lain – bersih	746,661,523	2,186,914,677	218,486,274	1,442,223,888
Jumlah Penghasilan Lain-lain – Bersih	1,338,999,320	5,003,312,437	6,943,249,901	9,620,304,423
Laba Sebelum Pajak	31,687,866,285	49,821,137,043	48,960,189,802	59,402,493,858
Taksiran Pajak Penghasilan				
Pajak Kini	9,227,846,644	13,279,287,188	13,152,545,621	18,861,165,486
Pajak Tangguhan	426,291,938	2,301,127,734	1,642,926,624	(1,477,613,036)
Jumlah Taksiran Pajak Penghasilan	9,654,138,582	15,580,414,922	14,795,472,245	17,383,552,450
Laba Sebelum Hak Minoritas	22,033,727,703	34,240,722,121	34,164,717,557	42,018,941,408
Hak Minoritas Atas Laba Bersih	474,309,899	231,094,269	611,554,228	661,253,697
LABA BERSIH	21,559,417,804	34,009,627,852	33,553,163,329	41,357,687,711
LABA BERSIH PER SAHAM	1,638	2,584	2,549	3,142

Sumber: Laporan Keuangan PT Aqua Golden Mississippi, Tbk

4.2.1. Pengelolaan Piutang Pada PT. Aqua Golden Mississippi Tbk

Dalam kondisi persaingan yang semakin ketat, akan memaksa perusahaan untuk berlomba memberikan kemudahan dalam persyaratan penjualan, misalnya dapat dilakukan dengan mengubah syarat pembayarannya. Perusahaan dapat menjual produknya yang semula dengan cara tunai kemudian diubah dengan cara kredit, dengan demikian maka akan timbul piutang. Semakin besar longgar dalam persyaratan yang diberikan tentunya dengan asumsi langganan tidak merubah kebiasaan membayarnya, maka akan semakin besar jumlah piutang yang dimiliki.

Masalah piutang menjadi begitu penting dalam kaitannya dengan perusahaan manakal harus menentukan berapa jumlah piutang yang optimal. Disamping itu, piutang juga harus dikelola dengan efisien yang menyangkut tentang laba yang diperoleh dengan perubahan kebijakan penjualan dengan beban yang ditimbul karena adanya piutang.

Untuk pengelolaan piutang, perusahaan perlu menetapkan kebijakan kreditnya, kebijakan ini kemudian berfungsi sebagai standar. Apabila kemudian dalam pelaksanaannya penjualan kredit dan pengumpulan piutang tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, maka perusahaan perlu melakukan perbaikan. Kegiatan untuk menjamin agar hasil sesuai dengan rencana merupakan esensi dari fungsi pengendalian.

Sejalan dengan perkembangan usahanya dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan ditengah persaingan bisnis dalam era globalisasi ini, maka PT. Aqua Golden Mississippi, Tbk telah mengambil langkah-langkah strategis dalam bentuk kebijakan atau

strategi untuk mempertahankan eksistensi perusahaan dan untuk meningkatkan kinerja manajemen perusahaan. Salah satu kebijakan yang ditempuh oleh manajemen berupa melaksanakan kebijakan dalam pengelolaan piutang.

Dalam melaksanakan kebijakan dalam pengelolaan piutang, tidak terlepas dari kebijakan penjualan kredit yang dilaksanakan oleh manajemen. Salah satu kebijakan yang diambil oleh manajemen dalam meningkatkan omzet penjualan adalah dengan melakukan penjualan secara kredit dan hal ini tidak terlepas dari kebijakan yang diambil dalam melakukan pengelolaan piutangnya, dimana penjualan kredit pada PT. Aqua Golden Mississippi Tbk, sebesar 60% dari total penjualan yang dilakukan dari penjualan tunai sebesar 40%.

Dalam pengelolaan piutang PT. Aqua Golden Mississippi Tbk, menerapkan kebijakan berupa :

1. Kriteria Pelanggan

Sebelum memberikan kebijakan kredit kepada pelanggannya, PT Aqua Golden Mississippi Tbk, terlebih dahulu akan melakukan penilaian terhadap pelanggan. Pelanggan yang melakukan kredit kepada PT. Aqua Golden Mississippi Tbk, maka pelanggan tersebut menjadi keharusan bagi perusahaan untuk memutuskan apakah pelanggan dimaksud dapat diberikan penjualan dengan system kredit. Adapun kriteria yang ditetapkan perusahaan yaitu keberadaan pelanggan haruslah dapat menyakinkan manajemen PT. Aqua Golden Mississippi Tbk. Sejak PT. Aqua Golden Mississippi Tbk, menerapkan standar kredit dengan meminta

perusahaan pelanggan menyerahkan fotocopy akte pendirian perusahaan atau bukti lain yang mendukung bahwa perusahaan tersebut jelas keberadaannya. Kebijakan ini karena pelanggan PT. Aqua Golden Mississippi Tbk, selain berbentuk badan usaha juga berbentuk usaha pribadi atau toko. Dan menilai nama baik pelanggan sehubungan dengan kredit serta pembayaran hutang-hutang dagangnya baik kepada perusahaan sendiri maupun perusahaan lain termasuk Kriteria penilaian perusahaan kepada pelanggan. Penilaian ini dilakukan sedapat mungkin dengan melihat referensi-referensi kredit dari perusahaan lain.

2. Kebijakan penentuan jumlah atau besarnya tagihan yang dapat dibebankan kepada pembeli

Di dalam melakukan penjualan secara kredit, manajemen mempertimbangkan berbagai faktor yang mengakibatkan tidak seluruhnya harga jual di dalam transaksi penjualan kredit dapat dibebankan atau merupakan tagihan kepada pelanggan (pembeli). Setiap elemen yang mengakibatkan tindak keseluruhan harga jual (yang disepakati) dapat dibebankan dan ditagih kepada pembeli diperlukan sebagai pengurangan terhadap hasil penjualan.

Adapun hal-hal yang dikurangkan dari hasil penjualan tersebut adalah :

a. Potongan tunai

Untuk mendorong agar pembeli bersedia membayar atau melunasi kewajiban-kewajibannya segera setelah barang-barang

diserahkan kepadanya, maka manajemen menerapkan kebijakan pemberian potongan tunai dengan menetapkan syarat pembayaran yaitu 2/10, n = 30 yang berarti potongan sebesar 2% akan diberikan kepada pembeli yang pembayarannya dalam jangka waktu 10 hari sejak terjadinya transaksi penjualan dengan jangka waktu pembayaran secara keseluruhan selama 30 hari.

Misalkan pembelian sebesar Rp. 55.600.000,- sesuai dengan harga yang tercantum di faktur dengan syarat pembayaran 2/10, n = 30, maka pembeli mempunyai dua pilihan atau alternatif, dimana pembeli dapat membayar harga Rp. 54.488.000,- (setelah dikurangi potongan tunai 2%) dalam jangka waktu 10 hari dengan membayar penuh sebesar Rp. 55.600.000,-.

b. Return penjualan

PT. Aqua Golden Mississippi, Tbk melakuakn kebijakan terhadap retur penjualan, dimana pembeli atau pelanggan dapat mengembalikan dan menolak barang yang dibeli atau dipesannya apabila tidak sesuai dengan dengan pesanan yang telah disepakati. Kebijakan ini ditempuh untuk menjaga hubungan yang telah terbina dengan baik dengan pelanggan. Oleh karena itu untuk mengantisipasi hal tersebut, maka PT. Aqua Golden Mississippi, Tbk sebelum melakukan proses penjualn terlebih dahulu memeriksakan kondisi *packing* barang dan jika dikemudian hari terdapat kerusakan pada saat *packing* dibuka pertama kali oleh pelanggan maka produk tersebut dapat

langsung dikembalikan. Dan begitu pula jika dalam *packing* terdapat kekurangan komponen maka kekurangan tersebut dapat dimintakan kembali kepada PT. Aqua Golden Mississippi Tbk, setelah sebelumnya dibuatkan surat jalan retur.

3. *Kolektabilitas dan jangka waktu yang diperlukan untuk merealisasikan piutang menjadi kas.*

Untuk mengantisipasi berbagai factor yang menyebabkan tidak seluruh jumlah yang dibebankan kepada debitur dari hasil penjualan dapat diterima atau direalisasikan menjadi kas, maka PT. Aqua Golden Mississippi, Tbk mengambil kebijakan berupa :

a. Membuat penyisihan kerugian piutang dengan tujuan :

- 1) Memperhitungkan biaya-biaya yang bersangkutan dengan hasil penjualan, sehingga laba-rugi periodic yang ditentukan menggambarkan ketelitian dan mendekati ketepatan
- 2) Menunjukkan (taksiran) nilai realisasi dari piutang suatu sumber ekomi potensial bagi perusahaan.

PT. Aqua Golden Mississippi, Tbk dalam menentukan besarnya kerugian piutang menggunakan pendekatan *income statement* yang menitikberatkan kepada laporan perhitungan laba-rugi, sehingga kerugian piutang sebagai biaya dalam hubungannya dengan penjualan merupakan unsure penting di dalam menentukan jumlah dari penyisihan kerugian piutang. Dalam menentukan kasusnya PT. Aqua Golden Mississippi, Tbk menggunakan taksiran kerugian piutang berdasarkan persentase

dari penjualan kredit. Perhitungan besarnya jumlah penyisihan kerugian piutang berdasarkan evaluasi kerugian piutang yang tidak dapat ditagih dengan total penjualan kredit yang terjadi tahun lalu. Perhitungan yaitu tahun 2004 adalah sebagai berikut:

- Penjualan kredit th. 2003	Rp. 514.748.403.922,-
- Penyisihan kerugian piutang th. 2003	Rp. 217.321.984,-
- Kerugian piutang th. 2003	Rp. 485.994.827,-

Maka besarnya persentase kerugian atas piutang tahun 2004 adalah sebagai berikut :

$$= \frac{\text{Kerugian piutang}}{\text{Penjualan kredit}} \times 100\%$$

$$= \frac{485.994.827}{514.748.403.922} \times 100\% = 0,09\%$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka PT. Aqua Golden Mississippi, Tbk menetapkan taksiran kerugian piutang untuk tahun 2004 adalah sebesar 0,09% dari total penjualan kredit. Di dalam pencatatan terhadap taksiran kerugian piutang PT. Aqua Golden Mississippi, Tbk menggunakan metode penyisihan karena metode penyisihan memberikan gambaran penandingan yang tepat dalam laporan laba-rugi (*matching concept*).

Adapun besarnya taksiran kerugian atas piutang di tahun 2004 adalah sebagai berikut :

- Penjualan kredit th. 2004	Rp 609.926.782.136,-
- Taksiran kerugian piutang di tahun 2004 :	
= Rp 609.926.782.136,- x 0,09%	
= Rp	575.856.591,-

Tabel 7
Kerugian Piutang Tak Tertagih
PT. Aqua Golden Mississippi, Tbk
Tahun 2003 - 2004

Tahun	Total penjualan	Estimasi Kerugian Piutang	Realisasi Piutang yg dpt ditagih	Kerugian Piutang yg Sesungguhnya
2003	514.748.403.922	217.321.894 (0,04%)	452.993.781.926	485.994.827 (0,09%)
2004	609.926.782.136	575.856.591 (0,09%)	556.370.303.533	445.246.551 (0,073%)

Sumber : PT. Aqua Golden Mississippi Tbk, 2006

b. Analisis Terhadap Perputaran Piutang

PT. Aqua Golden Mississippi Tbk, membuat analisis terhadap perputaran piutang, yaitu dengan membandingkan total penjualan kredit netto dengan piutang rata-rata yang dihitung secara tahunan. Perputaran piutang dapat dihitung dengan menggunakan rasio sebagai berikut :

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan kredit (bersih)}}{\text{Rata-rata piutang}}$$

$$\text{Rata-rata umur piutang} = \frac{\text{Rata-rata piutang} \times 360 \text{ hari}}{\text{Penjualan kredit (bersih)}}$$

Tabel 8
Komponen Perputaran Piutang
PT. Aqua Golden Mississippi, Tbk
Tahun 2003 - 2004

Keterangan	Tahun 2003	Tahun 2004
Penjualan kredit (netto)	514.748.403.922	609.926.782.136
Piutang awal tahun	162.513.881.240	223.445.443.014
Piutang akhir tahun	223.445.443.014	224.482.478.211
Rata-rata piutang	192.979.662.127	223.963.960.613

Sumber : PT. Aqua Golden Mississippi Tbk, 2006

Berdasarkan tabel di atas maka besarnya perputaran piutang dan jumlah pengumpulan piutang sebagai berikut :

Tahun 2003

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{514.748.403.922}{192.979.662.127} = 2,67 \text{ kali}$$

$$\begin{aligned} \text{Rata - rata umur piutang} &= \frac{192.979.662.127 \times 360 \text{ hari}}{514.748.403.922} \\ &= 135 \text{ hari} \end{aligned}$$

Tahun 2004

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{609.926.782.136}{223.963.960.613} = 2,72 \text{ kali}$$

$$\begin{aligned} \text{Rata - rata umur piutang} &= \frac{223.963.960.613 \times 360 \text{ hari}}{609.926.782.136} \\ &= 132 \text{ hari} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata perputaran piutang tahun 2003 adalah 2,67 kali dengan lamanya hari pada setiap kali masa perputaran piutang yaitu sejak terbit faktur sampai dengan pengembalian dalam bentuk kas adalah 135 hari, sedangkan untuk tahun 2004 rata-rata perputaran piutang adalah 2,72 kali dengan lamanya hari pada setiap perputaran piutang dalam bentuk kas adalah 132 hari. Analisis perputaran piutang ini bertujuan untuk membantu manajemen demi mengetahui kelancaran penerimaan piutang.

c. Analisis Umur Piutang

Berdasarkan kenyataan yang dialami PT. Aqua Golden Mississippi, Tbk pada umumnya piutang kepada debitur yang kemudian dinyatakan tidak dapat ditagih, diawali dari menunggak satu hari, satu bulan, dua bulan, dan seterusnya sampai pada akhirnya yang bersangkutan menyatakan tidak sanggup membayar. Namun demikian tidak berarti bahwa setiap piutang kepada debitur yang menunggak tidak diharapkan untuk dapat ditagih, karena tiap-tiap debitur memiliki perilaku dan kebiasaannya sendiri di dalam menunaikan kewajiban keuangannya. Dalam pelaksanaannya tiap-tiap debitur digolongkan ke dalam berbagai kelompok umur piutang seperti :

1) *Belum jatuh tempo*

2) *Menunggak*, yang sesuai dengan syarat-syarat pembayarannya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- Menunggak 1 sampai 30 hari
- Menunggak 31 sampai 60 hari
- Menunggak 61 sampai 90 hari, dst

Umur piutang itu sendiri dihitung dari tanggal faktur sampai tanggal neraca. Analisis umur piutang yang dibuat oleh PT. Aqua Golden Mississippi, Tbk tidak digunakan sebagai sarana untuk menentukan besarnya taksiran kerugian piutang tak tertagih, tetapi digunakan hanya untuk mengetahui atau memonitor piutang-piutang yang belum jatuh tempo dan piutang yang sudah melewati batas waktu pelunasannya. Sedangkan

jumlah pelanggan PT. Aqua Golden Mississippi, Tbk untuk tahun 2004 sebanyak 20 pelanggan. Berikut ini adalah umur piutang yang dibuat oleh PT. Aqua Golden Mississippi, Tbk per Desember 2004 yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 9
Daftar Umur Piutang 20 Pelanggan
PT. Aqua Golden Mississippi, Tbk
Tahun 2003 - 2004

(Rp Jutaan)

No.	Nama Customer	Saldo Piutang	Belum Jatuh Tempo	Lewat Waktu			
				1 - 30 hari	30 - 60 hari	60 - 90 hari	> 90 hari
1	Company A	159.36	80.27	58.62	17.63	2.84	-
2	Company B	138.78	78.29	35.17	18.36	-	6.96
3	Company C	167.54	92.78	45.875	21.42	7.465	-
4	Company D	161.28	93.52	49.12	16.02	-	2.62
5	Company E	188.36	107.38	62.300	12.458	6.222	-
6	Company F	232.72	121.425	65.238	3.807	42.25	-
7	Company G	147.02	106.35	32.43	8.24	-	-
8	Company H	129.08	116.23	9.000	3.85	-	-
9	Company I	130.14	118.34	7.32	-	4.48	-
10	Company J	121.23	115.51	5.72	-	-	-
11	Company K	214.12	182.23	-	31.89	-	-
12	Company L	128.31	105.75	17.64	-	-	4.92
13	Company M	167.51	126.38	24.6	10.5	-	6.03
14	Company N	248.78	185.41	38.43	-	19.56	5.38
15	Company O	164.29	135.87	15.63	8.35	4.44	-
16	Company P	271.53	188.97	46.56	19.90	8.7	7.4
17	Company Q	124.22	109.49	7.82	-	6.91	-
18	Company R	138.17	116.74	18.92	-	-	2.51
19	Company S	116.54	106.14	5.51	-	4.89	-
20	Company T	151.48	113.64	13.5	13.5	10.84	-
Total		3,300.46	2,400.72	559.4	185.93	118.6	35.62
Persentase				16.94%	5.63%	3.59%	1.08%
Cadangan				208.283	101.25	223.39	37.6
Total Cadangan							570.703

Sumber: PT Aqua Golden Mississippi, Tbk, 2005

Berdasarkan pada tabel di atas terlihat bahwa kebijakan atas perhitungan persentase pencadangan piutang yang dilakukan oleh PT. Aqua Golden Mississippi, Tbk pada tiap-tiap umur piutang yang telah lewat jatuh tempo sehingga menurut pendapat penulis

bahwa umur piutang yang telah disiapkan oleh PT. Aqua Golden Mississippi, Tbk sekaligus dapat digunakan sebagai dasar untuk menghitung kerugian piutang yang tidak tertagih.

Sedangkan alasan PT. Aqua Golden Mississippi, Tbk melakukan perhitungan pencadangan sejak umur piutang lewat 1-30 hari adalah untuk memperhitungkan biaya-biaya yang bersangkutan dengan hasil penjualan yang disebabkan karena tidak tertagihnya piutang sehingga laba-rugi periodik yang ditentukan menggambarkan ketelitian dan mendekati ketepatan.

Untuk menganalisis pengelolaan piutang pada PT. Aqua Golden Mississippi Tbk, maka dapat digunakan analisis *rasio aktivitas* dan *rasio likuiditas*. Rasio-rasio yang digunakan untuk mengevaluasi pengelolaan piutang PT Aqua Golden Mississippi, Tbk adalah sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas

Rasio yang bertujuan untuk mengetahui dan mengukur likuiditas perusahaan. Adapun rasio-rasio likuiditas terdiri dari :

a. Current ratio

Untuk menentukan besarnya *current ratio* maka dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hitang Lancar}} \times 100\%$$

Besarnya masing-masing *current ratio* dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut :

$$CR_{2001} = \frac{136.613.314.134}{212.529.270.665} \times 100\% = 64\%$$

Dari rasio di atas maka dapat dijelaskan bahwa setiap hutang lancar sebesar Rp 1,- harus dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 0,64.

$$CR_{2002} = \frac{195.320.199.449}{315.665.259.563} \times 100\% = 62\%$$

Dari rasio di atas maka dapat dijelaskan bahwa setiap hutang lancar sebesar Rp 1,- harus dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 0,62.

$$CR_{2003} = \frac{274.233.808.260}{187.583.534.558} \times 100\% = 146\%$$

Dari rasio di atas maka dapat dijelaskan bahwa setiap hutang lancar sebesar Rp 1,- harus dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 1,46.

$$CR_{2004} = \frac{293.735.253.849}{80.384.141.712} \times 100\% = 365\%$$

Dari rasio di atas maka dapat dijelaskan bahwa setiap hutang lancar sebesar Rp 1,- harus dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 3,65.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka dapat dibuat tabel sebagai berikut :

Tabel 10
Current Ratio

Tahun	Akt. Lancar	Hut. Lancar	%
2001	136.613.314.134	212.529.270.665	64%
2002	195.320.199.449	315.665.259.563	62%
2003	274.233.808.260	187.583.534.558	146%
2004	293.735.253.849	80.384.141.712	365%

Berdasarkan tabel di atas, tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sangat *likuid* dan cenderung meningkat tiap tahunnya. Tetapi perusahaan yang *current rasionya* tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan.

b. Quick ratio

Untuk menentukan besarnya *quick ratio* maka dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Besarnya masing-masing *quick ratio* dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut :

$$QR_{2001} = \frac{136.613.314.134 - 8.112.592.739}{212.529.270.665} \times 100\% = 60\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka setiap hutang lancar sebesar Rp 1,- dijamin oleh aktiva yang sangat lancar sebesar Rp 0.6.

$$QR_{2002} = \frac{195.320.199.449 - 8.004.086.010}{315.665.259.563} \times 100\% = 59\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka setiap hutang lancar sebesar Rp 1,- dijamin oleh aktiva yang sangat lancar sebesar Rp 0.59.

$$QR_{2003} = \frac{274.233.808.260 - 9.101.208.333}{187.583.534.558} \times 100\% = 141\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka setiap hutang lancar sebesar Rp 1,- dijamin oleh aktiva yang sangat lancar sebesar Rp 1,41.

$$QR_{2004} = \frac{293.735.253.849 - 10.109.721.173}{80.384.141.712} \times 100\% = 353\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka setiap hutang lancar sebesar Rp 1,- dijamin oleh aktiva yang sangat lancar sebesar Rp 3,53..

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka dapat dibuat tabel sebagai berikut :

Tabel 11
Quick Ratio

Tahun	Akt. Lancar	Persd.	Hut. Lancar	%
2001	136.613.314.134	8.112.592.739	212.529.270.665	60%
2002	195.320.199.449	8.004.086.010	315.665.259.563	59%
2003	274.233.808.260	9.101.208.333	187.583.534.558	141%
2004	293.735.253.849	10.109.721.173	80.384.141.712	353%

Tahun 2003-2004 PT Aqua Golden Mississippi, Tbk dianggap *likuid* dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa harus mengeluarkan persediaan karena *quick ratio* di atas 100%.

Analisis Perbandingan Rasio Likuiditas

Rasio Perbandingan	2001	2002	2003	2004
Current Ratio	64%	62%	146%	365%
Quick Ratio	13%	8%	15%	57%

Jika dilihat dari pembiayaannya, aktiva lancar sebagian kecil dibiayai oleh hutang lancar sebagian dibiayai oleh hutang jangka panjang dan sebagian lagi dibiayai oleh modal sendiri.

Melihat dari komposisi Aktiva lancar di dominasi oleh jumlah piutang dan persediaan ini menunjukkan indikasi perusahaan cukup *likuid*.

2. Rasio Aktivitas

Rasio yang bertujuan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya.

Rasio-rasio itu adalah sebagai berikut :

a. Total Assets Turnover

Untuk menentukan besarnya total *assets turnover* rasio, maka dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total Assets Turnover Ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Besarnya masing-masing total *assets turnover* rasio (TATR) dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut :

$$\text{TATR}_{2011} = \frac{354.540.799.747}{369.572.688.892} = 0,96 \text{ kali}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa setiap Rp 1,- dari total *assets* mampu menghasilkan Rp 0,96 dari penjualan.

$$\text{TATR}_{2012} = \frac{489.386.360.185}{530.684.223.688} = 0,92 \text{ kali}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa setiap Rp 1,- dari total *assets* mampu menghasilkan Rp 0,92 dari penjualan.

$$\text{TATR}_{2013} = \frac{514.748.403.922}{601.426.879.197} = 0,86 \text{ kali}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa setiap Rp 1,- dari total *assets* mampu menghasilkan Rp 0,86 dari penjualan.

$$\text{TATR}_{2014} = \frac{609.926.782.136}{599.693.601.196} = 1,02 \text{ kali}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa setiap Rp 1,- dari total *assets* mampu menghasilkan Rp 1,02 dari penjualan.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka dapat dibuat tabel sebagai berikut :

Tabel 12
Total Assets Turnover ratio

Tahun	Penjualan	Total Akt.	Kali
2001	354.540.799.747	369.572.688.892	0,96 kali
2002	489.386.360.185	530.684.223.688	0,92 kali
2003	514.748.403.922	601.426.879.197	0,86 kali
2004	609.926.782.136	599.693.601.196	1,02 kali

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa di tahun 2001 nilai total *assets turnover* sebesar 0,96 kali, kemudian di tahun 2002 mengalami penurunan sebesar 0,92 kali. Di tahun 2003 kembali terjadi penurunan nilai rasio sebesar 0,86 kali dan di tahun 2004 sebesar 1,02 kali mengalami peningkatan di tahun sebelumnya, hal ini disebabkan menurunnya total aktiva yang diikuti dengan peningkatan penjualan. Berdasarkan hal tersebut, penjualan perusahaan masih dibiayai oleh total aktiva

b. *Receivable Turnover*

Untuk menentukan besarnya *total assets turnover* rasio, maka dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Receivable Ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

Besarnya masing-masing *receivable rasio* (RR) dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut :

$$RR_{2001} = \frac{354.540.799.747}{100.180.342.666} = 3,54 \text{ kali}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa piutang mulai dari penjualan kredit sampai tertagih kembali menjadi kas itu membutuhkan waktu 3,54 kali perputaran piutang.

$$RR_{2002} = \frac{489.386.360.185}{162.513.881.240} = 3,01 \text{ kali}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa piutang mulai dari penjualan kredit sampai tertagih kembali menjadi kas itu membutuhkan waktu 3,01 kali perputaran piutang

$$RR_{2003} = \frac{514.748.403.922}{223.445.443.014} = 2,30 \text{ kali}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa piutang mulai dari penjualan kredit sampai tertagih kembali menjadi kas itu membutuhkan waktu 2,30 kali perputaran piutang

$$RR_{2004} = \frac{609.926.782.136}{224.482.478.211} = 2,72 \text{ kali}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa piutang mulai dari penjualan kredit sampai tertagih kembali menjadi kas itu membutuhkan waktu 2,72 kali perputaran piutang

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka dapat dibuat tabel sebagai berikut :

Tabel 13
Receivable Turnover ratio

Tahun	Penjualan	Piutang	Kali
2001	354.540.799.747	100.180.342.666	3,54 kali
2002	489.386.360.185	162.513.881.240	3,01 kali
2003	514.748.403.922	223.445.443.014	2,30 kali
2004	609.926.782.136	224.482.478.211	2,72 kali

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa di tahun 2001 nilai rasio *receivable turnover* sebesar 3,54 kali kemudian di tahun 2002 dan 2003 terjadi penurunan berturut-turut masing-masing sebesar 3,01 kali dan 2,30 kali.

Di tahun 2004 terjadi peningkatan tetapi tidak terlalu signifikan dari 2,30 kali untuk tahun 2003 menjadi 2,72 kali di tahun 2004. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai rasio *receivable turnover* maka jangka waktu piutang makin rendah.

c. *Average day's Inventory*

Untuk menentukan besarnya *average day's inventory ratio*, maka dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Average Day's Inventory Ratio} = \frac{\text{Rata - rata Persediaan} \times 360}{\text{HPP}}$$

Besarnya masing-masing *average day's inventory ratio* (ADIR) dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut :

$$ADIR_{2001} = \frac{2.920.533.386.040 \times 360}{310.342.322.058} = 9,41 \text{ hari}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka dapat dijelaskan besarnya rata-rata persediaan terhadap harga pokok penjualan selama 9,41 hari.

$$ADIR_{2002} = \frac{2.842.408.541.160 \times 360}{427.631.738.189} = 6,65 \text{ hari}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka dapat dijelaskan besarnya rata-rata persediaan terhadap harga pokok penjualan selama 6,65 hari.

$$ADIR_{2003} = \frac{3.671.399.036.160 \times 360}{461.191.925.319} = 7,96 \text{ hari}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka dapat dijelaskan besarnya rata-rata persediaan terhadap harga pokok penjualan selama 7,96 hari.

$$ADIR_{2004} = \frac{4.002.564.244.680 \times 360}{547.450.272.476} = 7,31 \text{ hari}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka dapat dijelaskan besarnya rata-rata persediaan terhadap harga pokok penjualan selama 7,31 hari.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka dapat dibuat tabel sebagai berikut :

Tabel 14

Average Day's Inventory Ratio

Tahun	Rata2 Persd x 360	HPP	hari
2001	2.920.533.386.040	310.342.322.058	9,41 hari
2002	2.842.408.541.160	427.631.738.189	6,65 hari
2003	3.671.399.036.160	461.191.925.319	7,96 hari
2004	4.002.564.244.680	547.450.272.476	7,31 hari

Pada rasio *average day's inventory* terjadi fluktuasi, dimana pada tahun 2002 nilai *average day's inventory* mengalami penurunan secara signifikan sebesar 6,65 hari dibandingkan tahun 2001 yaitu sebesar 9,41 hari. Kemudian di tahun 2003 terjadi peningkatan terhadap nilai *average day's inventory* sebesar 7,96 hari dan di tahun 2004 terjadi penurunan tetapi tidak signifikan, yaitu sebesar 7,31 hari.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa perusahaan kurang mampu menahan persediaan barang dagangan di gudang untuk periode yang lama dan ini akan menyebabkan pemborosan.

d. Working Capital Turnover

Untuk menentukan besarnya *working capital turnover ratio*, maka dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Working Capital Turnover Ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Akt. Lancar} - \text{Hut. Lancar}}$$

Besarnya masing-masing *working capital turnover ratio* (WCTR) dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut :

$$RR_{2001} = \frac{354.540.799.747}{136.613.314.134 - 212.529.270.665} = -5 \text{ kali}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa perputaran modal kerja sebanyak -5 kali.

$$RR_{2003} = \frac{514.748.403.922}{195.320.199.449 - 315.665.259.563} = -4 \text{ kali}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa perputaran modal kerja sebanyak -4 kali.

$$RR_{2003} = \frac{514.748.403.922}{274.233.808.260 - 187.583.534.558} = 6 \text{ kali}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa perputaran modal kerja sebanyak 6 kali.

$$RR_{2004} = \frac{609.926.782136}{293.735.253.849 - 80.384.141.712} = 3 \text{ kali}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa perputaran modal kerja sebanyak 3 kali.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka dapat dibuat tabel sebagai berikut :

Tabel 15
Working Capital Turnover ratio

Tahun	Penjualan	Akt. Lancar	Hut. Lancar	X
2001	354.540.799.747	136.613.314.134	212.529.270.665	-5 kali
2002	489.386.360.185	195.320.199.449	315.665.259.563	-4 kali
2003	514.748.403.922	274.233.808.260	187.583.534.558	6 kali
2004	609.926.782.136	293.735.253.849	80.384.141.712	3 kali

Hasil perhitungan pada tabel di atas menerangkan bahwa di tahun 2001 dana yang tertanam dalam modal kerja berputar rata-rata sebesar -5 kali, kemudian di tahun 2002 mengalami peningkatan sebesar -4 kali sedangkan di tahun 2003 terjadi peningkatan yang sangat signifikan dimana dana yang tertanam dalam modal kerja berputar rata-rata 6 kali dan tahun 2004 terjadi penurunan dana yang tertanam dalam modal kerja berputar rata-rata 3 kali.

4.2.2. Kemampuan Laba Pada PT Aqua Golden Mississippi, Tbk

Pada umumnya tujuan perusahaan adalah untuk memperoleh laba. Besar kecilnya laba yang diperoleh akan merupakan ukuran keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaannya. Oleh karena itu, manajemen harus mampu merencanakan dan sekaligus mencapai laba yang besar agar dikatakan sebagai manajemen yang sukses.

Untuk menganalisis perencanaan laba pada PT. Aqua Golden Mississippi Tbk, dapat digunakan analisis rasio profitabilitas, yaitu untuk mengetahui sejauhmana kemampuan perusahaan dalam meraih laba pada tahun berjalan maupun tahun-tahun sebelumnya.

Adapun rasio yang digunakan untuk mengevaluasi dalam meraih laba PT Aqua Golden Mississippi, Tbk adalah sebagai berikut :

1. *Rasio Profitabilitas*

Rasio yang bertujuan untuk menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan. Rasio yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. *Gross profit margin*

Tabel 16
Gross Profit Margin Ratio

Tahun	Penjualan	HPP	Penjualan	%
2001	354,540,799,747	310,342,322,058	354,540,799,747	12%
2002	489,386,360,185	427,631,738,189	489,386,360,185	13%
2003	514,748,403,922	461,191,925,319	514,748,403,922	10%
2004	609,926,782,136	547,450,272,476	609,926,782,136	10%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa terjadi penurunan tiap tahunnya. Dimana di tahun 2001 sebesar 12%, kemudian di tahun 2002 sebesar 13%, tahun 2003 sebesar 10% dan di tahun 2004 perseroan memperoleh gross profit margin sebesar 10%.

Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan adanya penurunan dari keuntungan per rupiah penjualan dari perusahaan. Hasil perhitungan rasio menerangkan bahwa untuk tahun 2001 setiap Rp, 1,- penjualan bersih menghasilkan laba bruto sebesar Rp. 12. tahun 2002 setiap Rp, 1,- penjualan bersih menghasilkan laba bruto sebesar Rp. 13, tahun 2003 setiap Rp, 1,- penjualan bersih menghasilkan laba bruto sebesar Rp. 10, dan untuk tahun 2004 setiap Rp, 1,- penjualan bersih menghasilkan laba bruto sebesar Rp.

b. *Operating profit margin*

Tabel 17
Operating Profit Margin

Tahun	Laba Operasi	Penjualan	X
2001	30,348,866,965	354,540,799,747	0.09 kali
2002	44,817,824,606	489,386,360,185	0.09 kali
2003	42,016,939,901	514,748,403,922	0.08 kali
2004	49,782,189,435	609,926,782,136	0.08 kali

Untuk rasio di atas menunjukkan tidak adanya kenaikan atau penurunan dalam *operating profit margin ratio* kecuali di tahun 2003 terjadi penurunan sebesar 0,08 kali dari tahun 2002 sebesar 0,09 kali. Besarnya nilai *ratio operating profit margin* pada tahun 2001 dan 2002 masing-masing sebesar 0,09 kali, sedangkan di tahun 2003 dan 2004 masing-masing sebesar 0,08 kali. Keadaan di atas menunjukkan kestabilan atau tidak adanya kenaikan atau penurunan dari laba operasi per rupiah penjualan dari perusahaan.

Hasil perhitungan di atas menerangkan bahwa di tahun 2001 setiap Rp. 1,- penjualan menghasilkan laba operasi sebesar Rp. 0,09, di tahun 2002 setiap Rp. 1,- penjualan menghasilkan laba operasi sebesar Rp. 0,08, di tahun 2003 setiap Rp. 1,- penjualan menghasilkan laba operasi sebesar Rp. 0,08, dan di tahun 2004 setiap Rp. 1,- penjualan menghasilkan laba operasi sebesar Rp. 0,08.

c. *Operating ratio*

Tabel 18
Operating Ratio

Tahun	HPP	Biaya Operasi	Penjualan	%
2001	310,342,322,058	13,849,610,724	354,540,799,747	91%
2002	427,631,738,189	16,936,797,390	489,386,360,185	91%
2003	461,191,925,319	11,539,538,702	514,748,403,922	92%
2004	547,450,272,476	12,694,320,225	609,926,782,136	92%

Tabel diatas menunjukkan bahwa penjualan bersih dihasilkan oleh sebagian beban usaha. Rasio yang tinggi menunjukkan keadaan yang kurang baik karena setiap rupiah penjualan yang terserap dalam biaya juga tinggi dan yang tersedia untuk laba kecil. Tetapi rasio yang tinggi mungkin tidak hanya disebabkan oleh faktor intern yang dapat dikendalikan oleh manajemen tetapi juga faktor eksternal.

Untuk rasio di atas menunjukkan tidak adanya kenaikan atau penurunan dalam *operating ratio* kecuali di tahun 2003 terjadi peningkatan sebesar 92% dari tahun 2002 yaitu sebesar 91%. Besarnya nilai *ratio operating profit margin* pada tahun 2001 dan 2002 masing-masing sebesar 91%. sedangkan di tahun 2003 dan 2004 masing-masing sebesar 92%.

Peningkatan persentase tahun 2003 dikarenakan oleh menurunnya beban usaha yang diikuti dengan meningkatnya penjualan yang menyebabkan peningkatnya persentase. Sedangkan di tahun 2004, menunjukkan tidak adanya kenaikan atau penurunan (stabil) terhadap persentase *operating ratio*. Adapun usaha yang dilakukan oleh PT Aqua Golden Mississippi, Tbk adalah dengan

meningkatkan penjualan seoptimal mungkin sesuai dengan kapasitas produksi serta menekan meminimal mungkin biaya operasinal yang digunakan.

d. Net profit margin

Tabel 19

Net Profit Margin Ratio

Tahun	EAT	Penjualan	%
2001	21,559,417,804	354,540,799,747	6,1%
2002	34,009,627,852	489,386,360,185	6,9%
2003	33,553,163,329	514,748,403,922	6,5%
2004	41,357,687,711	609,926,782,136	6,8%

Pada rasio di atas menunjukkan bahwa di tahun 2001 sebesar 6,1%, di tahun 2002 terjadi peningkatan sebesar 6,9%, kemudian di tahun 2003 terjadi penurunan sebesar 6,5%, dan kemudian di tahun 2004 terjadi peningkatan sebesar 6,8%.

Keadaan ini menunjukkan peningkatan keuntungan per rupiah penjualan dari perusahaan karena adanya peningkatan laba bersih perseroan.

e. Return on investment

Tabel 20

Return on Investment (ROI)

Tahun	EAT	Total Aktiva	%
2001	21,559,417,804	369,572,688,892	5,83%
2002	34,009,627,852	530,684,223,688	6,41%
2003	33,553,163,329	601,426,879,197	5,58%
2004	41,357,687,711	599,693,601,196	6,90%

Pada rasio di atas menunjukkan bahwa ditahun 2001 sebesar 5,83%, di tahun 2002 sebesar 6,41%, kemudian di tahun 2003

terjadi penurunan sebesar 5,58% dan di tahun 2004 terjadi peningkatan tetapi tidak terlalu signifikan, yaitu sebesar 6,90%.

Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan bahwa di tahun 2002 terjadi peningkatan rasio hal ini disebabkan karena *earning after tax* mengalami peningkatan yang diikuti pula dengan peningkatan total aktiva. Sedangkan di tahun 2003 terjadi penurunan nilai rasio hal ini disebabkan menurunnya nilai *earning after tax* sedangkan total aktiva meningkat. Untuk di tahun 2004 terjadi peningkatan nilai rasio hal ini disebabkan meningkatnya nilai *earning after tax* sedangkan total aktiva meningkat.

f. Return on equity

Tabel 21
Return On Equity

Tahun	EAT	Modal Sendiri	%
2001	21,559,417,804	141,029,208,465	15%
2002	34,009,627,852	187,797,041,151	18%
2003	33,553,163,329	242,561,094,769	14%
2004	41,357,687,711	304,025,101,774	14%

Nilai ROE di tahun 2001 sebesar 15%, dan di tahun 2002 mengalami peningkatan 18%, sedangkan di tahun 2003 terjadi penurunan 14% kemudian di tahun 2004 nilai ROE tidak mengalami penurunan atau peningkatan yaitu 14%.

Hasil perhitungan rasio di atas menerangkan bahwa sebesar 15% keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah modal sendiri untuk tahun 2001 digunakan untuk membiayai operasi perusahaan, sebesar 18% keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah modal sendiri

untuk tahun 2003 digunakan untuk membiayai operasi perusahaan, sebesar 14% keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah modal sendiri untuk tahun 2003 digunakan untuk membiayai operasi perusahaan, dan sebesar 14% keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah modal sendiri untuk tahun 2004 digunakan untuk membiayai operasi perusahaan.

Setelah diketahui masing-masing rasio profitabilitas, maka selanjutnya dilakukan analisis perbandingan sebagai berikut :

Tabel 22

Analisis Perbandingan Rasio Profitabilitas

Rasio Perbandingan	2001	2002	2003	2004
Gross profit margin	146%	138%	127%	125%
Operating Income Ratio	0.09 kali	0.09 kali	0.08 kali	0.08 kali
Operating ratio	91%	91%	92%	92%
Net profit margin	6.1%	6.9%	6.5%	6.8%
Return on investment	5.83%	6.41%	5.58%	6.90%
Return on equity	15%	18%	14%	14%

Jika dilihat dari komposisi tabel diatas terlihat pada *net profit margin* perusahaan mengalami peningkatan tahun 2004 dibandingkan tahun 2003. Keadaan ini menunjukkan peningkatan keuntungan per rupiah penjualan dari perusahaan karena adanya peningkatan laba bersih perseroan.

Pada *return on investment* juga terjadi peningkatan di tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan adanya peningkatan penjualan sedangkan beban usaha dan pendapatan lain-lain mengalami peningkatan sehingga EAT meningkat

Sedangkan *return on equity* di tahun 2004 mengalami kestabilan dengan tahun sebelumnya. Dimana pada laba bersih

terjadi peningkatan sedangkan pada modal sendiri terjadi peningkatan setiap tahunnya.

4.2.3. Pengaruh Pengelolaan Piutang Terhadap Kemampuan Dalam Menghasilkan Laba Pada PT Aqua Golden Mississippi, Tbk

Perubahan kebijakan pengelolaan piutang memiliki dampak terhadap aspek keuangan perusahaan, sehingga akan berdampak pula terhadap laba perusahaan.

Kebijakan yang telah dilakukan oleh PT Aqua Golden Mississippi, Tbk dalam pengelolaan piutang bertujuan untuk memperlancar proses penerimaan kas atas piutang. Dengan adanya kebijakan tersebut diharapkan dapat membantu manajemen untuk meminimalkan besarnya jumlah kerugian yang diakibatkan adanya piutang tidak tertagih. Kebijakan-kebijakan yang diambil PT Aqua Golden Mississippi, Tbk adalah dengan membuat penyisihan atas kerugian piutang yang tidak dapat ditagih, diantaranya :

1. Kriteria pelanggan
2. Kebijakan penentuan jumlah atau besarnya tagihan yang dibebankan kepada pelanggan
3. Kebijakan tentang kolektibilitas dan jangka waktu yang diperlukan

untuk merealisasikan piutang menjadi kas.

Dalam pengelolaan piutang yang menjadi masalah utama bagi PT Aqua Golden Mississippi, Tbk adalah bagaimana membuat suatu pengelolaan piutang yang mampu meningkatkan volume penjualan kredit sehingga akan mempengaruhi terhadap perolehan laba yang

dicapai. Selain itu, masalah yang timbul adalah meminimalkan biaya atas kerugian yang disebabkan karena tidak tertagihnya piutang.

Untuk mendukung kelancaran penerimaan piutang atas meningkatnya volume penjualan kredit, maka PT Aqua Golden Mississippi, Tbk membuat atau mengadakan seleksi terhadap para pelanggannya yang memiliki daya beli tinggi dengan disertai memiliki kemampuan dan tanggung jawab untuk melunasi hutang-hutangnya.

Berdasarkan hasil analisis maka dapat dikatakan bahwa kebijakan dalam pengelolaan piutang yang diterapkan oleh PT Aqua Golden Mississippi, Tbk di tahun 2004 cukup efektif dibandingkan dengan pengelolaan piutang di tahun 2003. Hal ini dapat terlihat bahwa walaupun di tahun 2004 dengan pengetatan kebijakan pengelolaan piutang, seluruh piutang yang dimiliki PT Aqua Golden Mississippi, Tbk masih ada terdapat piutang yang tak tertagih tetapi perolehan laba atas penjualan lebih besar dibandingkan tahun 2003. Kenaikan laba bersih dari tahun 2003 ke tahun 2004 sebesar Rp 7.804.524.382,-.

Jadi dapat dikatakan bahwa kebijakan dalam pengelolaan piutang yang dilakukan oleh PT Aqua Golden Mississippi, Tbk dengan memperketat kebijakan kreditnya untuk menghindari terjadinya risiko piutang tak tertagih serta meminimalisasi biaya yang dikeluarkan untuk membiayai piutang sangat efektif sehingga laba yang diperoleh pun meningkat dibandingkan tahun sebelumnya.

Adapun analisis perhitungan statistik dengan menggunakan metode Regresi Linear sederhana dari variabel X dan Y dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 23

Tabel Pembantu Analisis Regresi Linear Sederhana

Piutang X_1	Laba Y	$X_1 Y$	X_1^2	Y^2
100.180.342.666	21.559.417.804	2.159.829.863.284.180.000.000	10.036.101.056.677.200.000.000	464.808.496.047.432.000.000
162.513.881.240	34.009.627.852	5.527.036.621.756.520.000.000	26.410.761.596.688.800.000.000	1.156.654.786.631.530.000.000
223.445.443.014	33.553.153.329	7.497.301.444.569.500.000.000	49.927.866.003.722.700.000.000	1.125.814.769.382.550.000.000
224.482.478.211	41.357.687.711	9.284.076.230.441.900.000.000	50.392.383.023.752.100.000.000	1.710.458.332.800.600.000.000
710.622.145.131	130.479.896.696	24.468.244.160.052.100.000.000	136.767.111.679.841.000.000.000	4.457.736.384.862.120.000.000
177.655.536.283	32.619.974.174	--	--	--

angan :

untuk mempermudah perhitungan regresi dan korelasi sederhana, perhitungan menggunakan Microsoft Excel untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam perhitungan.

Untuk mencari persamaan garis regresi linear sederhana maka terlebih dahulu mencari masing-masing nilai b dan nilai a sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 b &= \frac{n \sum X_1 Y - \sum X_1 \sum Y}{n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2} \\
 &= \frac{4 (24.468.244.160.052.100.000.000) - (710.622.145.131) (130.479.896.696)}{4 (136.767.111.679.841.000.000.000) - (710.622.145.131)^2} \\
 &= \frac{5.151.072.553.625.630.000.000}{42.084.613.568.779.300.000.000} \\
 &= 0,1224
 \end{aligned}$$

Sedangkan untuk mencari besarnya nilai a dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 a &= \bar{Y} + b\bar{X} \\
 a &= 32.619.974.174 + (0,1224)177.655.536.283 \\
 &= 32.619.974.174 + 21.745.037.641 \\
 &= 54.365.011.815
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas maka persamaan regresi sederhananya sebagai berikut :

$$Y' = a + b X$$

$$= 54.365.011.815 + 0,1224 X$$

Dari persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan bahwa bila perusahaan mampu mengelola piutang yang diberikan sebesar 1 miliar maka perusahaan akan memperoleh laba sebesar Rp. 54.365.011.815,-

Sedangkan untuk mengetahui besarnya hubungan antara pengelolaan piutang dengan kemampuan menghasilkan laba dapat dihitug dengan menggunakan korelasi linear sederhana sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

$$= \frac{4 (24\,468\,244\,160\,052\,100\,000\,000) - (710\,622\,145\,131) (130\,479\,896\,696)}{\sqrt{4 (136\,767\,111\,679\,841\,000\,000\,000) - (710\,622\,145\,131)^2} \sqrt{4 (4\,457\,736\,384\,862\,120\,000\,000) - (130\,479\,896\,696)^2}}$$

$$= \frac{5\,151\,072\,553\,625\,630\,000\,000}{\sqrt{42\,084\,613\,568\,779\,300\,000\,000} \sqrt{805\,942\,097\,649\,638\,000\,000}}$$

$$= \frac{5\,151\,072\,553\,625\,630\,000\,000}{5\,823\,895\,752\,706\,810\,000\,000}$$

$$= 0,88$$

Dari hasil perhitungan korelasi linear sederhana dapat diketahui bahwa nilai r yang diperoleh sebesar 0,88. Jadi dapat disimpulkan bahwa memang terdapat hubungan yang cukup berarti antara pengelolaan piutang dengan kemampuan menghasilkan laba pada PT Aqua Golden Mississippi, Tbk.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh dari adanya hubungan pengelolaan piutang dengan kemampuan menghasilkan laba, akan menggunakan koefisien penentu (KP), dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 KP &= r^2 \times 100\% \\
 &= (0,88)^2 \times 100\% \\
 &= 0,774 \times 100\% \\
 &= 77,4\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien penentu maka diperoleh nilai sebesar 0,774 yang artinya pengelolaan piutang akan berpengaruh terhadap kemampuan menghasilkan laba sebesar 77,4% dan selebihnya sebesar 22,6% dipengaruhi faktor lainnya.

Untuk menguatkan hasil pengujian di atas, maka dilakukan uji hipotesis yaitu prosedur yang memungkinkan keputusan dapat dibuat, yaitu keputusan untuk menolak atau tidak menolak hipotesis yang sedang dipersoalkan/diuji. Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut :

- Terima H_0 dan tolak H_1 : jika $t_{hitung} < t_{tabel}$; artinya antara pengelolaan piutang dengan kemampuan menghasilkan laba pada PT Aqua Golden Mississippi, Tbk tidak memiliki pengaruh yang signifikan.
- Tolak H_0 dan terima H_1 : jika $t_{hitung} > t_{tabel}$; artinya antara pengelolaan piutang dengan kemampuan menghasilkan laba pada PT Aqua Golden Mississippi, Tbk memiliki pengaruh yang signifikan.

Distribusi yang digunakan dalam pengujian koefisien korelasi adalah distribusi t (*t distribution*). Nilai kritik sebaran t tabel ditentukan berdasarkan tingkat signifikan (α) yang digunakan dan derajat kebebasan ($n-1$). Dalam pengujian ini menggunakan $\alpha = 5\%$ pengujian satu sisi dengan $n = 4$, maka nilai t tabel adalah 2,132.

Sedangkan besarnya nilai t hitung ditentukan dengan menggunakan formula sebagai berikut :

$$\begin{aligned} t &= \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \\ &= \frac{0,88 \sqrt{4-2}}{\sqrt{[1-0,88]^2}} \\ &= \frac{1,245}{0,12} \\ &= 10,371 \end{aligned}$$

Pada hasil perhitungan di atas diketahui bahwa nilai t hitung sebesar 10,371 sedangkan pengujian dilakukan pada taraf nyata 0,05 atau keyakinan 95% dengan nilai t tabel adalah 2,132. Dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai t hitung ($10,371 > t$ tabel ($2,132$)), maka hipotesis alternatif (H_1) diterima dan tolak hipotesis nol (H_0). Jadi dapat disimpulkan bahwa antara pengeloan piutang dengan kemampuan menghasilkan laba pada PT Aqua Golden Mississippi, Tbk memiliki pengaruh yang signifikan.

Gambar kurva uji keeratan hubungan antara pengeloan piutang dengan kemampuan menghasilkan laba pada PT Aqua Golden Mississippi, Tbk dengan menggunakan taraf nyata 0,05 sebagai berikut :

Berdasarkan perhitungan di atas maka persamaan regresi

sederhananya sebagai berikut :

$$Y' = a + bX$$

$$= 54.365.011.815 + 0,1224 X$$

Dari persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan bahwa bila

perusahaan mampu mengelola piutang yang diberikan sebesar 1 miliar

maka perusahaan akan memperoleh laba sebesar Rp. 54.365.011.815,-

Sedangkan untuk mengetahui besarnya hubungan antara

pengelolaan piutang dengan kemampuan menghasilkan laba dapat

dihitung dengan menggunakan korelasi linear sederhana sebagai berikut:

$$r = \frac{\sum X Y - \frac{\sum X \sum Y}{n}}{\sqrt{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}} \sqrt{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n}}}$$

$$= \frac{4 (24 468 244 160 052 100 000 000) - (710 622 145 131) (130 479 896 656)}{\sqrt{4 (4 457 736 384 862 120 000 000) - (130 479 896 656)^2}}$$

$$= \frac{4 (24 468 244 160 052 100 000 000) - (710 622 145 131) (130 479 896 656)}{\sqrt{4 (4 457 736 384 862 120 000 000) - (130 479 896 656)^2}}$$

$$= \frac{5 151 072 553 625 630 000 000}{5 151 072 553 625 630 000 000}$$

$$= \frac{-2 084 613 568 779 300 000 000 \quad \vee \quad 805 942 097 649 638 000 000}{5 151 072 553 625 630 000 000}$$

$$= \frac{5 151 072 553 625 630 000 000}{5 823 895 752 706 810 000 000}$$

$$= 0,88$$

Dari hasil perhitungan korelasi linear sederhana dapat diketahui

bahwa nilai r yang diperoleh sebesar 0,88. Jadi dapat disimpulkan bahwa

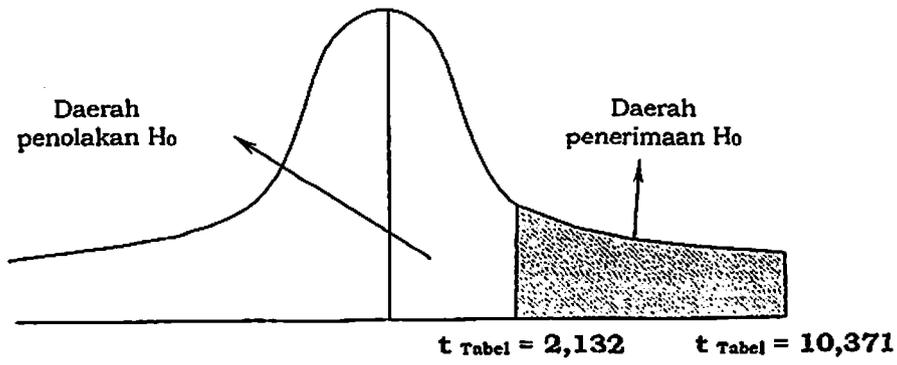
menang terdapat hubungan yang cukup berarti antara pengelolaan

piutang dengan kemampuan menghasilkan laba pada PT Aqua Golden

Mississippi, Tbk.

Gambar 3

Kurva Uji Kecepatan Hubungan Antara Pengeloaan Piutang Dengan Kemampuan Menghasilkan Laba Pada PT Aqua Golden Mississippi, Tbk



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Setelah penulis mengadakan penelitian tentang pengaruh pengelolaan piutang terhadap perencanaan laba perusahaan Pada PT. Aqua Golden Mississippi Tbk, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

5.1.1. Kesimpulan Umum

1. PT Aqua Golden Mississippi, Tbk merupakan perusahaan pelopor yang bergerak dalam industri air minum dalam kemasan. Perusahaan tersebut berlokasi di Jakarta dan pabriknya berlokasi di Bekasi, Citeureup dan Mekarsari.
2. Industri air minum di Indonesia di prakarsai oleh (Alm) Tirta Utomo. Berdasarkan akta notaries Tan Thong Kie, S.H. No. 24 tanggal 23 Februari 1973. Akta pendirian ini telah disahkan oleh Menteri Kehakiman dalam Surat Keputusan No. Y.A.5/213/22 tanggal 19 Juni 1973 serta diumumkan dalam Berita Negara No. 84 tanggal 19 Oktober 1973. Dan pada tahun 1989 nama PT Golden Mississippi diganti menjadi PT Aqua Golden Mississippi.
3. Dalam rangka penyesuaian terhadap Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 1 Tahun 1995, perubahan anggaran dasar dengan akta notaris Lindasari Bachroem, S.H. No. 25 tanggal 12 Mei 1007 telah disahkan oleh Menteri Kehakiman dalam Surat Keputusan No. C2-4579.HT.01.04.TH'97 tanggal 3 Juni 1997

serta diumumkan dalam Berita Negara No. 84 Tambahan No. 4963 tanggal 21 Oktober 1997.

5.1.2. Kesimpulan Khusus

1. Kebijakan yang telah dilakukan oleh PT Aqua Golden Mississippi, Tbk dalam pengelolaan piutang bertujuan untuk memperlancar proses penerimaan kas atas piutang. Dengan adanya kebijakan tersebut diharapkan dapat membantu manajemen untuk meminimalkan besarnya jumlah kerugian yang diakibatkan adanya piutang tidak tertagih. Kebijakan-kebijakan yang diambil PT Aqua Golden Mississippi, Tbk adalah dengan membuat penyisihan atas kerugian piutang yang tidak dapat ditagih, diantaranya : a) kriteria pelanggan, b) kebijakan penentuan jumlah atau besarnya tagihan yang dibebankan kepada pelanggan, dan c) kebijakan tentang kolektibilitas dan jangka waktu yang diperlukan untuk merealisasikan piutang menjadi kas.
2. Rasio-rasio yang digunakan untuk mengevaluasi pengelolaan piutang pada PT Aqua Golden Mississippi, Tbk adalah sebagai berikut :
 - a. Pada *Rasio Likuiditas*, jika dilihat dari current ratio dimana terjadi peningkatan sebesar 64% di tahun 2001, 146% di tahun 2003, 365% di tahun 2004 dan penurunan terjadi di tahun 2002 sebesar 62%. Ini menunjukkan bahwa banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi

kemampuan laba perusahaan. Sedangkan pada *quick ratio* terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari 59% di tahun 2002 menjadi 141% di tahun 2003, kemudian terjadi peningkatan lagi sebesar 353% di tahun 2004. Ini menunjukkan bahwa di tahun 2003 dan 2004 perusahaan dianggap *likuid* dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa harus mengeluarkan persediaan karena *quick ratio* di atas 100%.

- b. Pada *Rasio Aktivitas*, jika dilihat dari *total asset turnover ratio* bahwa di tahun 2001 nilai *total assets turnover* sebesar 0,96 kali, kemudian di tahun 2002 mengalami penurunan sebesar 0,92 kali. Di tahun 2003 kembali terjadi penurunan nilai rasio sebesar 0,86 kali dan di tahun 2004 sebesar 1,02 kali mengalami peningkatan di tahun sebelumnya, hal ini disebabkan menurunnya total aktiva yang diikuti dengan peningkatan penjualan. Berdasarkan hal tersebut, penjualan perusahaan masih dibiayai oleh total aktiva. Sedangkan pada *receivable turnover ratio* menunjukkan di tahun 2001 nilai *receivable turnover* sebesar 3,54 kali kemudian di tahun 2002 dan 2003 terjadi penurunan berturut-turut masing-masing sebesar 3,01 kali dan 2,30 kali. Di tahun 2004 terjadi peningkatan tetapi tidak terlalu signifikan dari 2,30 kali untuk tahun 2003 menjadi 2,72 kali di tahun 2004. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai rasio *receivable turnover* maka

jangka waktu piutang makin rendah. rasio *average day's inventory* terjadi fluktuasi, dimana pada tahun 2002 nilai *average day's inventory* mengalami penurunan secara signifikan sebesar 6,65 hari dibandingkan tahun 2001 yaitu sebesar 9,41 hari. Kemudian di tahun 2003 terjadi peningkatan terhadap nilai *average day's inventory* sebesar 7,96 hari dan di tahun 2004 terjadi penurunan tetapi tidak signifikan, yaitu sebesar 7,31 hari. Hal ini dapat dijelaskan bahwa perusahaan kurang mampu menahan persediaan barang dagangan di gudang untuk periode yang lama dan ini akan menyebabkan pemborosan. Pada *working capital turnover ratio* menerangkan bahwa di tahun 2001 dana yang tertanam dalam modal kerja berputar rata-rata sebesar -5 kali, kemudian di tahun 2002 mengalami peningkatan sebesar -4 kali sedangkan di tahun 2003 terjadi peningkatan yang sangat signifikan dimana dana yang tertanam dalam modal kerja berputar rata-rata 6 kali dan tahun 2004 terjadi penurunan dana yang tertanam dalam modal kerja berputar rata-rata 3 kali.

3. Rasio yang digunakan untuk mengevaluasi dalam meraih laba PT Aqua Golden Mississippi, Tbk adalah sebagai berikut
 - a. Pada *Rasio Profitabilitas* yang mengukur tentang kemampuan perusahaan mendapatkan laba. Jika dilihat dari hasil analisis perbandingan terlihat pada *net profit margin* perusahaan

mengalami peningkatan tahun 2004 dibandingkan tahun 2003. Keadaan ini menunjukkan peningkatan keuntungan per rupiah penjualan dari perusahaan karena adanya peningkatan laba bersih perseroan. Pada *return on investment* juga terjadi peningkatan di tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan adanya peningkatan penjualan sedangkan beban usaha dan pendapatan lain-lain mengalami peningkatan sehingga EAT meningkat. Sedangkan *return on equity* di tahun 2004 mengalami kestabilan dengan tahun sebelumnya. Dimana pada laba bersih terjadi peningkatan sedangkan pada modal sendiri terjadi peningkatan setiap tahunnya. Jadi secara umum PT Aqua Golden Mississippi, Tbk adanya peningkatan keuntungan per rupiah penjualan dari perusahaan karena adanya peningkatan laba bersih perseroan yang sangat signifikan sehingga cukup mampu menghasilkan keuntungan.

4. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji regresi dan korelasi linier sederhana diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 54.365.011.815 + 0,1224X$ dan korelasi linear (r) yang diperoleh sebesar 0,88. Jadi dapat disimpulkan bahwa memang terdapat hubungan yang cukup berarti antara pengelolaan piutang dengan menghasilkan laba pada PT Aqua Golden Mississippi, Tbk. Sedangkan nilai koefisien penentu yang diperoleh sebesar 0,774 yang artinya pengelolaan piutang akan berpengaruh terhadap perencanaan laba sebesar 77,4% dan selebihnya sebesar

22,6% dipengaruhi faktor lainnya, dan hasil uji hipotesis diketahui nilai t hitung ($10,371$) $>$ t tabel ($2,132$), maka hipotesis alternatif (H_1) diterima dan tolak hipotesis nol (H_0). Jadi dapat disimpulkan bahwa antara pengeloan piutang dengan kemampuan menghasilkan laba pada PT Aqua Golden Mississippi, Tbk memiliki pengaruh yang signifikan.

5.2. Saran

Dari kesimpulan di atas, penulis mencoba untuk memberi saran kepada PT Aqua Golden Mississippi, Tbk sebagai berikut:

1. Untuk lebih meningkatkan perputaran piutang sebaiknya PT Aqua Golden Mississippi, Tbk melakukan kebijakan yang lebih ketat lagi kepada pelanggan yang membayar piutang sebelum jatuh tempo sehingga tidak adanya lagi piutang tak tertagih.
2. Dalam menentukan persyaratan kredit, sebaiknya pihak manajemen menetapkan kebijakan-kebijakan yang nantinya akan memberikan pengaruh yang positif terhadap modal kas perusahaan sehingga perusahaan tidak perlu lagi menggunakan dana dari pihak ketiga (hutang).
3. Jika dilihat dari rasio aktivitas khususnya pada *current ratio*, menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, sebaiknya PT Aqua Golden Mississippi, Tbk harus melakukan suatu tindakan-tindakan manajerial ke arah perbaikan dalam menyikapi

tingginya nilai *current ratio* tersebut yaitu dengan melakukan pengalokasian dana ke bagian-bagian yang mengalami kekurangan dana operasional sehingga tidak mengganggu kelancaran dalam proses produksi.

4. Pada *Gross Profit Margin Ratio*, menunjukkan adanya penurunan dari keuntungan per rupiah penjualan dari perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, sebaiknya PT Aqua Golden Mississippi, Tbk harus menekan biaya HPP seoptimal mungkin, karena jika hal ini terus berlanjut akan mengganggu aktivitas operasional perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sartono. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Edisi empat, BPFE, Yogyakarta.
- Dajan, Agus. 2000. *Pengantar Metode Statistik*, Jilid dua, Penerbit Pustaka LP3ES Indonesia
- H. LA, Midjan M.S,Dr., Ak., Azhar Susanto. Drs., MBUS., Ak., 2000. *Sistem Informatika Akuntansi I*. Edisi empat belas, Bandung, Penerbit Lembaga Informatika Akuntansi Bandung (LIA)
- Harahap, Sofyan Syafri. 2001. *Teori Akuntansi*, Edisi Revisi, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hartono. 2002. *Akuntansi Keuangan Menengah*, Cetakan kesatu BPFE Yogyakarta.
- Horne, James Van and Jhin M. Wochowoz, Jr. 1998. *Fundamental of Financial Management* Edisi delapan, Printice Hall inc, New Jersey
- Jusup. Al-Haryono.1999. *Dasar-Dasar Akuntansi*, Edisi Kelima, Jilid Satu, Penerbit STIE YKPN, Yogyakarta
- Lukman Syamsuddin. 1999. *Manajemen keuangan Perusahaan; Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan dan Pengambilan Keputusan*. Cetakan ke-8. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Martono dan Agus Harjoto. 2003. *Manajemen Keuangan*, Ekonnisia, Yogyakarta
- Matz, Adolph., Milton F. Usry, & Lawrence H. Hammer, 1995. *Cost Accounting : Planning and Control*. Jilid 2, Edisi 11, Alih Bahasa : Alfonssus Sirait & Herman Wibowo, Erlangga, Jakarta
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Buku 2, Edisi Keenam, Cetakan Kesatu, Penerbit Salemba
- Napa J. Awat. 1998. *Manajemen Keuangan : Pendekatan Matematis*, Gramedia Pustaka Umum.
- Ridwan S. Sundjaya & Inge Barlian, 2003. *Manajemen Keuangan*, Edisi kelima, Jilid Kesatu.
- S Munawir. 2002. *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, Penerbit Liberty, Yogyakarta.

- namora Henry. 2000. *Akuntansi (Basis Pengambilan Keputusan Bisnis)*, Jilid Satu, Cetakan Pertama, Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- urat Harris. 1998. *Pengantar Akuntansi*, Badan Penerbit IPWI, Jakarta.
- ith Skousen. 1984. *Intermedite Accounting*, Eight Edition, South Western Publishing co Cincinnti. Chio
- ith, Jay M., K. Fred Skousen. 1997. *Intermedite Accounting : Comprehensive Vohume*, Edisi 9, Alih Bahasa : Alfonsus Sirait, Erlangga, Jakarta.
- ad Husnan. 1996. *Manajemen Keuangan*, Edisi keempat, BPFE, Yogyakarta,
- tojo Susanto. 2000. *Strategi Manajemen Kredit Bank Umum*, Penerbit PT. Damar Mulia Pustaka
- triso. 2003. *Manajemen Keuangan Teori Konsep-konsep dan Aplikasi*, Ekonisia, Yogyakarta.
- eston, J. Fred & Copeland, Thomas E. 1997. *Manajemen Keuangan*, Jilid 2, Alih Bahasa : Jaka Wasana, Kibrandoko. Jakarta.
- ofel Charles J. 1997. *Memantau Kesehatan Perusahaan Melalui Laporan Keuangan*, Abdi Tanjur.
- uki Baridwan. 1996. *Intermediate Accounting*, Edisi tujuh, Yogyakarta BPFE

SURAT KETERANGAN RISET

No. 0875/PRPM/VIII/05

Anggapan dengan surat Bapak dari Universitas Pakuan, No: 459/D.1/FE-
/2005. Tanggal 24 Agustus 2005 bersama ini kami memberitahukan

: Ika Sunarya
IM : 021101041
n : Strata Satu (S.1)
er : VIII
n : Manajemen
as : Ekonomi

melakukan riset di Pusat Referensi Pasar Modal mulai Tanggal 24
us 2005, dalam rangka penyelesaian tugas skripsi.

ian agar Bapak maklum.

, 30 Agustus 2005

~~Pusat Referensi Pasar Modal~~
~~Capital Market Reference Center~~

~~A. Effendy~~

